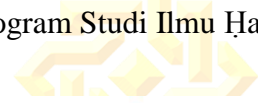


**STUDI MA'ĀNIL ḤADITH HEWAN YANG TERPAPAR  
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Ḥadith



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Oleh:

**Tati Muarifah**  
U20192055

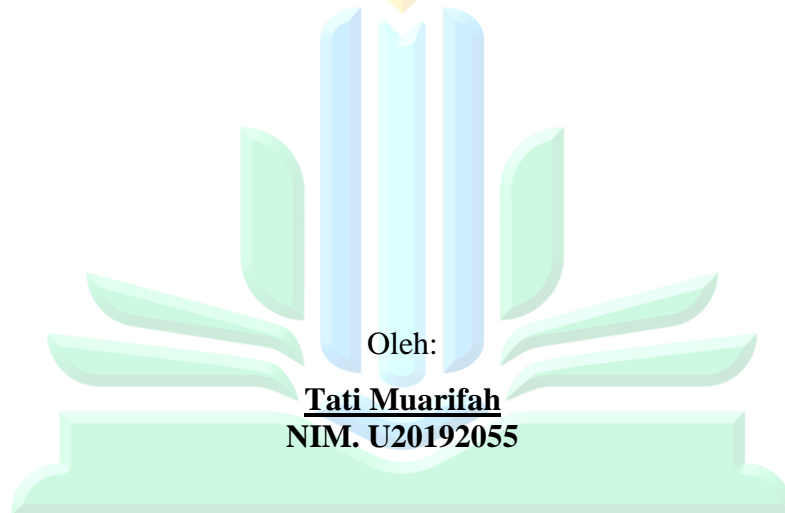
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2023

**STUDI MA'ĀNIL ḤADITH HEWAN YANG TERPAPAR  
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Ḥadith



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

**Dr. H. KASMAN, M.Fil.I**  
**NIP. 197104261997031002**

**STUDI MA'ANIL HADITH HEWAN YANG TERPAPAR PENYAKIT  
MULUT DAN KUKU (PMK)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadith


Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juni 2023

Tim Penguji


Ketua

Sekretaris

  
Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197402101998031001

  
Dr. Muhammad As'ad Mubarak, Lc., M.Th.I.  
NIP/NUP. 2001018302

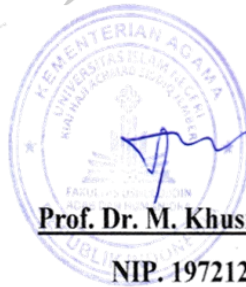
Anggota:


1.  Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.”<sup>1</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, (TK: Dar Tawq Al-Najat, 2001), Edisi 1 Juz 1, 80

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT., serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah saya. Untuk orang-orang yang sangat sayangi dan berarti dalam hidup saya, maka karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Kariyanto dan Ibu Siti Mustikah, yang telah memberikan kasih sayangnya, memberikan motivasi, semangat, nasehat, dan do'a-do'a yang tiada henti mereka panjatkan untuk saya. Bapak dan Ibu telah melewati banyak perjuangan dan rasa sakit. Namun, penulis tidak akan membiarkan rasa itu menjadi sia-sia. Penulis berjanji akan melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Semua perjuangan penulis sampai titik ini penulis persembahkan kepada dua orang yang paling berharga dalam hidup saya.
2. Kakak (Ika Murnianti) dan kedua Adikku (Juanita Ramadhani dan Dewi Nuralyani) yang telah memberi semangat dan mau menjadi tempat curhat disaat saya melalui masa-masa sulit.
3. Abah Pujiono dan Umi Nurriyah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang memberi nasehat dan motivasi-motivasi penyemangat sekaligus do'a yang beliau panjatkan untuk saya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ أَسْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَخْلِلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي  
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Tiada kata yang mewakili perasaan saya saat ini kecuali rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah subhanahu wata'ala atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga saya dapat menyusun Skripsi ini dengan baik. Meski mendapat kendala, tapi saya bisa melaluinya dan skripsi yang berjudul “**Studi Ma’anił Ĥadith Hewan yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**” ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad saw. yang kita nanti-nantikan syafa’atnya di akhirat nanti.

Tak lupa pula penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala do’a, kasih sayang, motivasi dan pengorbanan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kelancaran dan kesuksesan yang penulis peroleh juga karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
3. Koordinator Program Studi Ilmu Ĥadith, Bapak Makhrus, M.A atas perannya dalam memberikan arahan dan motivasi

4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum atas bimbingan nasehat, motivasi dalam bidang akademik
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Kasman, M. Fil. I, yang selalu membimbing, memberikan arahan serta motivasi-motivasi agar pantang menyerah dan selalu meyakinkan penulis bahwa bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan tepat waktu.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora terutama dosen Program Studi Ilmu Hadith yang telah bersedia sharing teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh guru dari MI, MTs, MA yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas beribu-ribu ilmu dan pengalamannya selama di sekolah tanpa kalian penulis tidak akan sampai pada titik ini.
8. Kepada kawan-kawan seperjuangan Program Studi Ilmu Hadith, terkhusus angkatan 2019 yang selalu ada dikala suka maupun duka selama perkuliahan
9. Kepada santriwati-santriwati yang cantik-cantik jelita dan manjalita Pondok Pesantren Nurul Hidayah, terkhusus kamar B3 Ika, Mbak Fadil, Iza, Asna dan Latul yang selalu memberi warna dalam hidup penulis tiada kata yang dapat penulis katakan selain ucapan terimakasih atas canda dan tawa serta semangat ketika penulis dilanda rasa malas dan lebih suka tidur plus mager ke perpustakaan hehe.

Terakhir, semoga amal baik yang telah dilakukan oleh semua orang yang berkontribusi dalam skripsi penulis ini mendapat balasan keberkahan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan

wawasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis berterimakasih atas sumbangan saran maupun kritik dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang.



Jember, 20 Juni 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Tati Muarifah. 2023:** “Studi Ma’ānil Ḥadīth Hewan Yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)”

**Kata kunci:** Ma’ānil ḥadīth, Hewan, Penyakit mulut dan kuku (PMK)

Sejauh ini, kajian kritik dalam studi ḥadīth senantiasa merujuk pada tiga hal, yaitu kajian otentisitas teks ḥadīth (kualitas), kajian *living* ḥadīth, dan pemaknaan ulang (reinterpretasi), yaitu bagaimana menjadikan ḥadīth kontekstual dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda. Secara spesifik, dalam skripsi ini peneliti memfokuskan pada kajian otentisitas teks dan pemahaman ḥadīth (ma’ānil ḥadīth), yaitu pemahaman terhadap ḥadīth tentang hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku. Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus (*family Picornaviridae*) yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*). Penyakit ini tidak bisa dianggap sepele oleh karena itu sangat penting sekali dikaji bersama ḥadīth agar ditemukan makna ḥadīth yang memberikan pemahaman terkait hewan berpenyakit mulut dan kuku tersebut.

Fokus kajian peneliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kualitas sanad ḥadīth tentang hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku? 2) Bagaimana analisis pemahaman ḥadīth terkait kasus hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK). Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kualitas sanad ḥadīth tentang hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku dan hendak menjelaskan bagaimana analisis pemahaman ḥadīth terkait kasus hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK).

Dalam metode penelitian peneliti mengambil jenis penelitian berupa *Library Research* dengan pendekatan Ma’ānil ḥadīth untuk memahami sebuah ḥadīth tentang hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku.

Hasil penelitian ini adalah dari segi kualitas, Menurut peneliti ḥadīth dari jalur at-Tirmidhi termasuk dalam derajat ḥadīth *hasan*, karena ada seorang perawi yang *dijahr* dinilai sebagai *Ṣadūq yudallis* oleh Ibnu Hajar yaitu Muḥammad bin Ishāq.

Dalam ḥadīth tentang hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku ada dua hukum dalam penetapan kasus ini yaitu berdasarkan penyakit mulut dan kuku gejala klinis kategori berat di atas menurut peneliti sudah dipastikan hewan ternak tersebut tidak layak dijadikan hewan qurban. Karena merujuk pada ḥadīth dalam lafadz *al-arja’ bayyinun dhallauha* (hewan yang pincang dan jelas kepincangannya) dan *al-maridhati bayyinun maradhuha* (sakit yang jelas sakitnya) hewan yang sudah terpapar PMK gejala klinis kategori berat dinyatakan tidak memenuhi kriteria hewan yang dapat dijadikan hewan qurban. Dengan demikian, hewan qurban yang terjangkit PMK dan belum menunjukkan gejala-gejala berat seperti yang telah dijelaskan, maka tetap sah dijadikan hewan qurban.

**TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Th	Te dan ha
ج	J	Je
ح	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Dh	De dan ha
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sh	Es dan ha
ص	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka

ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	'	Apostrof
ي	Y	Ye

Tanda baca maddah (bacaan panjang)

ا □ (fathah + alif/ya)	ā (a dan garis di atas)	القارعة	al-qāri'ah
ي □ (kasrah + ya)	ī (i dan garis di atas)	المريض	al-marīd
و □ (dammah + wau)	ū (u dan garis di atas)	اسمعوا	Isma'ū

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

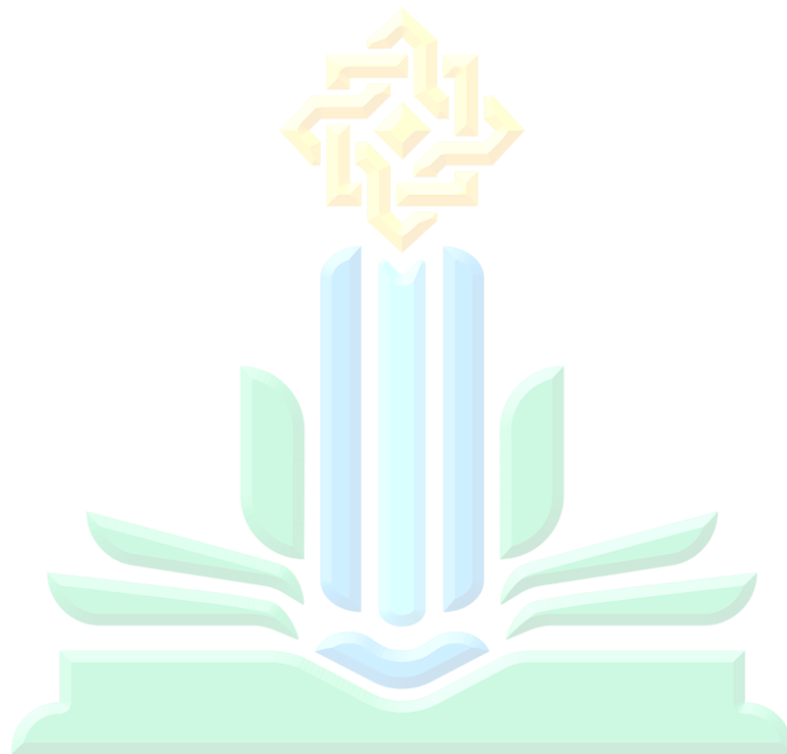
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Jenis Pendekatan .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Sumber Data.....	36

E. Analisis Data .....	37
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>40</b>
A. Analisis Kualitas Sanad Ḥadith.....	40
1. Takhrij Ḥadith .....	40
2. Lafadz Ḥadith.....	41
3. Skema Gabungan Sanad Ḥadith.....	44
4. Penelitian Sanad Pada Jalur at-Tirmidzi .....	45
5. Penelitian Sanad Pada Jalur Abu Dawud.....	61
6. Kesimpulan Keseluruhan Kualitas Sanad (Jalur at-Tirmidzi, Abu Dawud, Imam Ahmad bin Hambal dan an-Nasa’i).....	67
B. Analisis Pemahaman Ḥadith Terkait Kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).....	68
1. Analisis Pemahaman Ḥadith Tentang Penyakit Mulut dan Kuku Secara Tekstual.....	68
2. Analisis Pemahaman Ḥadith Tentang Penyakit Mulut dan Kuku Kontekstual.....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran Keaslian Tulisan</b>	
<b>Lampiran biodata penulis</b>	

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Tedahulu Dengan Penelitian yang Dilaksanakan .....	14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama Islam mempunyai dua landasan sumber hukum yakni al-Qur'an dan ḥadith<sup>2</sup>. Ḥadith berperan sebagai *juklak* hukum serta pedoman-pedoman yang terdapat dalam al-Qur'an. Agaknya sulit dibayangkan, jika al-Qur'an dipahami dan didekati tanpa melalui ḥadith. Pembahasan Ḥadith sepertinya selalu menarik perhatian banyak orang, baik muslim maupun non muslim. Terbukti bahwa kajian ḥadith terus berkembang, baik dari segi kritik terhadap otentisitasnya maupun metodologi pemahamannya. Namun, pemahaman yang benar tentang tujuan ḥadith terkadang tidak relatif "mudah".

Dalam membahas ilmu ḥadith, diketahui bahwa ada Ḥadith yang memiliki *asbābul al-wurūd* khusus, sedangkan yang lain tidak. Pada kategori pertama, yaitu ḥadith-ḥadith yang memiliki sebab tertentu, kita dapat menggunakan perangkat keilmuan yang disebut *asbābul al-wurūd* untuk memahami maknanya. Persoalannya, bagaimana jika ḥadith tersebut tidak secara khusus memuat *asbābul al-wurūd*. Mungkin itulah kesinambungan

---

<sup>2</sup> Menurut Ibnu Manzhur, kata “ḥadith” berasal dari bahasa Arab, yaitu al-hadits, jamaknya al-hadits, al-haditsan, dan al-hudtsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya al-jadid (yang baru) lawan dari al-qadim (yang lama), dan al-khabar, yang berarti kabar atau berita. Sedangkan secara terminologis, para ulama muhaditsin memberi pengertian bahwa ḥadith merupakan segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW., baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal nabi.

judul yang diajukan oleh peneliti, yaitu kemampuan menganalisis pemahaman ḥadith (fiqhul ḥadith/ma'ānil ḥadith).<sup>3</sup>

Syuhudi Ismail mengemukakan beberapa alasan pentingnya sikap kritis dalam kajian ḥadith.<sup>4</sup> *Pertama*, tidak semua ḥadith sudah ditulis pada masa Rasulullah, sehingga kita perlu meneliti, menelusuri validitas ḥadith. *Kedua*, pemalsuan ḥadith sudah ada sejak zaman Rasulullah. Hal ini semakin memperkuat alasan mengapa ḥadith perlu diteliti, dikaji, dan dikritisi. *Ketiga*, sejak masa Rasulullah hingga masa dihimpun, ḥadith melewati rentang waktu yang begitu panjang. Selama rentang itu tentu muncul peluang terjadinya penambahan dan pengurangan. *Keempat*, banyaknya variasi kitab ḥadith dan metodenya. *Kelima*, adanya periwayatan ḥadith secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Lebih jauh lagi, tentu ḥadith tidak muncul sendirinya dan lepas dari ruang dan waktu, misalnya pengaruh situasi dan kondisi masyarakat saat ḥadith itu muncul.<sup>5</sup> Maka, penting untuk memahami ḥadith sebagai metode universal, berimbang dan mudah. Sehingga kesenjangan karena adanya perbedaan konteks antara masa Rasulullah dan dinamika masa kini dapat teratasi.

Sejauh ini, kajian kritik dalam studi ḥadith senantiasa merujuk pada tiga hal, yaitu kajian otentisitas teks ḥadith (kualitas), kajian *living* ḥadith, dan pemaknaan ulang (reinterpretasi), yaitu bagaimana menjadikan ḥadith kontekstual dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda. Secara spesifik,

---

<sup>3</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud (Studi Kritik Ḥadith Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 23-25

<sup>4</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 7-20

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 87-122



dalam skripsi ini peneliti memfokuskan pada kajian otentisitas teks dan pemahaman ḥadīth (maʿanil ḥadīth), yaitu pemahaman terhadap ḥadīth tentang hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku.

Penyembelihan hewan qurban adalah salah satu diantara rentetan ibadah umat Islam yang dilakukan pada hari raya Idul Aḍḥā. Hukum mempersembahkan hewan (berqurban) adalah sunnah muakkad. Dalam banyak Riwayat Nabi SAW. senantiasa mempersembahkan hewan qurban setiap kali bulan Dhulḥijjah tiba. Karena ibadah qurban ini tidak hanya dilakukan sekali seumur hidup.<sup>6</sup> Dalam firman-Nya pun umat muslim telah diperintahkan untuk berqurban. Ihwal ini termaktub dalam al-Qurʿan Surah Al-Hajj ayat 34 sebagai berikut.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ  
الْأَنْعَامِ ۖ فَإِنَّهُمْ كَرِهُوا ۚ وَإِلَيْهِ تُحْجُّونَ ۚ وَأَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”

Dalam berqurban hewan yang diqurbankan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat dan disusun berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh nabi dalam ḥadīth-ḥadīthnya. Salah satunya yakni ḥadīth berikut:

<sup>6</sup> Muhammad Ajib, *Fiqh Qurban Perspektif Madzhab Syafi'iy*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publing, 2019), 12

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، رَفَعَهُ قَالَ: لَا يُضْحَى بِالْعَرَجَاءِ بَيْنَ ظَلْعَيْهَا، وَلَا بِالْعَوْرَاءِ بَيْنَ عَوْرَتِهَا، وَلَا بِالْمَرِيضَةِ بَيْنَ مَرَضَتِهَا، وَلَا بِالْعَجْفَاءِ الَّتِي لَا تُنْقِي.<sup>7</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hujr, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Jarir bin Hāzim dari Muhammad bin Ishāq, dari Yazid bin Ab Habib, dari Sulaiman bin ‘Abdurrahman, dari ‘Ubaid bin Fairuz, dan Al-Barā’ bin ‘Āzib, ia telah menisbatkannya kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Tidak boleh dijadikan qurban, hewan yang pincang dan jelas kepincangannya, hewan yang buta sebelah dan jelas kebutaannya, hewan yang sakit dan jelas sakitnya, serta hewan yang kurus tak berdaging.” (H.R. At-Tirmidzi No. 1497)

Dalam ḥadith di atas menjelaskan ada 4 hewan/binatang yang dilarang sebagai hewan qurban yaitu hewan yang tidak bisa berjalan (pincang), hewan yang bermasalah pada penglihatannya (buta sebelah/picek), hewan yang sakit dan jelas sakitnya, serta hewan yang kurus hingga tidak memiliki sum-sum pada tulangnya. Ketika hewan yang diqurbankan bertentangan dengan syariat, maka qurbannya tidak diterima (tidak sah). Seperti permasalahan yang sedang dialami umat Islam yaitu adanya PMK.

Ketertarikan peneliti terhadap tema ini dilatarbelakangi oleh kontroversi yang diberitakan oleh media massa cetak dan online, mengenai penyakit mulut dan kuku. Pada tahun 1887 penyakit mulut dan kuku (PMK) muncul lewat sapi perah yang diimportasi dari Belanda, dan penyakit ini acap kali menjangkiti hewan ternak. Kemudian di tahun 1983 wabah PMK menyebar

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 230

dipulau Jawa dan pada saat itu dilakukan pemberantasan dengan vaksinasi masal untuk meredam penyakit tersebut. Di tahun 1986 dideklarasikan secara nasional terhadap status Indonesia bebas PMK dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/Kpts/TN.510/5/1986, dan di tahun 1990, adanya pengakuan status bebas PMK di Indonesia oleh Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE), tercantum dalam resolusi OIE No. XI tahun 1990.<sup>8</sup> Namun ternyata penyakit ini kembali mewabah di tahun 2022, menurut informasi yang diterima, PMK menyebar dengan sangat cepat ke 15 provinsi.<sup>9</sup>

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) saat ini sedang mewabah di Indonesia. Adapun hewan yang banyak terserang oleh PMK adalah hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*).<sup>10</sup> seperti kambing, sapi, kerbau, dan domba dan PMK ini sejenis penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus (*family Picornaviridae*) Namun, penyakit kaki dan mulut tidak menular ke manusia dan bukan merupakan zoonosis.<sup>11</sup>

Penularan virus ini disebarkan dari binatang ke binatang melalui beberapa versi seperti, hubungan langsung (antar binatang yang terjangkit

---

<sup>8</sup> KEMENTAN, *Mengenal Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Foot-and-Mouth Disease (FMD)*, 2022

<sup>9</sup> Khansa, Kenali Penyakit Mulut dan Kuku serta Penanganannya, (Artikel: Universitas Gajah Mada, 2022), <https://ugm.ac.id/berita/22546-kenali-penyakit-mulut-dan-kuku-serta-penanganannya>, (diakses pada tanggal 14 November 2022)

<sup>10</sup> <https://www.undip.ac.id/post/24488/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-dalam-pandangan-pakar-fpp-undip.html>, (diakses pada tanggal 14 November 2022)

<sup>11</sup> Walaupun banyak sumber yang menyatakan penyakit ini tidak menular ke manusia, tetapi ditemukan beberapa kasus penularan ke manusia. Yaitu pada tahun 1834, manusia terinfeksi dari meminum susu sapi yang terinfeksi PMK serta pada tahun 1996 yang tercatat menjadi kasus PMK terakhir pada manusia.

dengan binatang rentan melalui leleran hidung, dan serpihan kulit, droplet), bisa juga dari terkontaminasinya produk hewan berupa sisa makanan dan sampah seperti sesuatu dari binatang yang sudah terinfeksi juga merupakan cara penularan penyakit ini, kemudian melalui hubungan tak langsung melalui bukan vektor hidup misal dari peralatan binatang, alas kurungan, dan angkutan yang terbawa dari luar, penularan yang terakhir yaitu dengan tersebar melalui udara, angin, daerah beriklim khusus yaitu ketika di darat mencapai 60 km dan di laut 300 km.<sup>12</sup> Vaksin sebagai tindakan pencegahan saat ini belum dapat memberikan perlindungan yang baik terhadap hewan. Juga tidak ada pengobatan khusus untuk penyakit mulut dan kuku. Antibiotik yang diberikan hanya dapat membunuh bakteri sekunder, bukan virus. Selain itu, virus penyakit mulut dan kuku bertahan lama pada hewan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa PMK adalah penyakit menular yang tidak boleh dianggap sepele, dalam permasalahan ini sangat menarik jika dikaji bersama dengan *hadith* agar ditemukan makna *hadith* yang memberikan pemahaman terkait hewan PMK yang juga telah disebutkan di atas maka peneliti ingin sekali meneliti bagaimana kualitas dari *hadith* tentang hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku serta bagaimana analisis pemahaman *hadith* mengenai kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku?. Itu masih menjadi pertanyaan, maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul tentang “**Studi Ma’nil *Hadith* Hewan yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**”.

---

<sup>12</sup> <https://dkpp.jabarprov.go.id/post/694/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-ruminansia> ,(diakses pada tanggal 14 November 2022)

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka ditemukan peneliti fokus dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kualitas sanad ḥadith mengenai hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK)?
2. Bagaimana analisis pemahaman ḥadith terkait kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pastinya dibutuhkan tujuan pasti agar peneliti dapat menemukan dan mengembangkan data maka peneliti bertujuan:

1. Peneliti hendak mendeskripsikan kualitas sanad ḥadith tentang hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku
2. Peneliti hendak mendeskripsikan pemahaman ḥadith terkait kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK)

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian antara lain masukan apa yang dilakukan setelah penelitian selesai. Tentang beberapa manfaat penelitian:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dari hasil penelitian, diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan terkait hewan, terutama hewan yang sudah terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK)
- b. Sebagai ikhtiar dalam keterlibatan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan keislaman terkait hewan yang terpapar penyakit mulut dan

kuku jika dijadikan hewan qurban, terkhusus dalam kajian ḥadith Nabi SAW.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Meluaskan pandangan pengetahuan dan kemahiran mengenai penulisan karya ilmiah sebagai anjang-ancang melakukan penelitian-penelitian di waktu yang akan mendatang.
- 2) Memberikan wawasan integral dan menyeluruh mengenai hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK) dalam segi tinjauan ḥadith

### b. Bagi UIN KH. Achmad Siddiq Jember

- 1) Terkhusus bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai penelitian terdahulu penelitian ini bisa menjadi rujukan dan dapat memberikan surplus sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan yang bisa menjadi pertimbangan bagi kajian pada masa mendatang.

- 2) Output penelitian ini dapat meningkatkan sumbangan karya ilmiah di ruang lingkup kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember

### c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat mengurangi kesalahpahaman masyarakat dalam memahami dan menyikapi permasalahan mengenai hewan qurban yang terjangkit penyakit mulut dan kuku, juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong kita untyk berpikir kritis dan analitis dengan pemahaman yang tepat.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dapat menyederhanakan diskusi dan menghindari kebingungan. Maka disini peneliti memberikan beberapa penjelasan tentang judul dan kata-kata dari masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Studi Ma'ānil Ḥadīth

Menurut KBBI studi berarti penelitian ilmiah, kajian, atau telaahan. “Studi” memiliki akar kata dari bahasa Inggris (study) yang kemudian diambil kata serapannya dalam bahasa Indonesia yang berarti mempelajari atau mengkaji.<sup>13</sup> Sedangkan ma'ānil ḥadīth yaitu cara memahami ḥadīth-ḥadīth Rasulullah SAW dengan mempertimbangkan struktur bahasa teks ḥadīth atau yang biasa dikenal dengan istilah linguistik, latar belakang ḥadīth atau biasa dikenal dengan ilmu *asbābul al-wurūd*, kedudukan Rasulullah saat mewahyukan ḥadīth, dan ketika mengaitkan teks ḥadīth masa lalu bersama konteks masa kini, sehingga didapat suatu pemahaman makna yang relatif benar serta tepat, dengan tidak menghilangkan kesinambungan pada konteks masa kini.

### 2. Hewan

Kata hewan merupakan serapan dari bahasa Arab **حيوان** hayawān yang berarti makhluk hidup. Kemudian dalam hewan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hewan qurban. Korban menurut KBBI merupakan persembahan untuk mengekspresikan ketaatan, kebaktian, dan

<sup>13</sup> Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas dan Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 5-6

lainnya.<sup>14</sup> Dalam bahasa arabnya qurban adalah الاضحية (*al-udhiyah*), *udhiyah* menggunakan huruf “ي” yang ditashdīd merupakan penyembelihan hewan ternak semata-mata untuk beribadah kepada Allah pada hari raya Idul Adha dan tashrīq (tiga hari kemudiannya). Hewan itu biasa disebut korban (*dahiya*).<sup>15</sup>

### 3. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Menurut kamus peternakan PMK atau *aphthae epizootika*, ini merupakan suatu wabah yang menyerang binatang berkuku belah/genap dan sangat menular, yang ditularkan oleh infeksi virus *aphthovirus*, dengan gejala klinis mengalami masa penetasan dengan kurun waktu 2 – 7 hari disertai demam tinggi mencapai 41°C, hewan nampak depresi, lesu, nafsu makan turun sampai hilang sehingga kondisi tubuh penderita merosot secara mendadak, hipersalivasi, saliva Nampak seperti tergantung, dan pada sapi perah produksi susu turun tajam, terjadi lepuh-lepuh pada lidah kemudian pecah meninggalkan erosi dengan dasar merah juga adanya lepuh pada teracak mengakibatkan penderita menjadi pincang.<sup>16</sup>

### F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis sangat diperlukan dalam suatu sistem penelitian karena mudah dipahami. Oleh karena itu, sistematika dibuat sejelas dan sekonsisten mungkin, agar penelitian tidak meninggalkan pembahasan

<sup>14</sup> Ismail Koto dan Faisal, *Buku Ajar Hukum Perlindungan Saksi dan Korban*, (Medan: Umsu Press, 2022), 2

<sup>15</sup> Imam Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shalih)*, (Surabaya: Bina Iman), Jilid 2, 490

<sup>16</sup> M. Chairul Arifin, *Kamus & Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan*, (Jakarta: PT. Galus Indonesia Utama, 2018) 11



dan fokus pembahasan. Pembahasan sistematis tentang penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab pembuka ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab ini menjelaskan secara singkat permasalahan yang peneliti hadapi.

### **Bab II: Kajian Kepustakaan**

Bab ini mencakup studi sebelumnya dan studi teoritis.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini mencakup metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis penelitian.

### **Bab IV: Penyajian dan Analisis Data**

Bab IV berisi pokok bahasan yang ingin penulis sampaikan sejak awal, yakni bagaimana kualitas sanad *ḥadith* tentang penyakit mulut dan kuku dan analisis pemahaman *ḥadith* terkait dengan kasus terpaparnya hewan kurban terhadap penyakit mulut dan kuku (PMK).

### **Bab V: Penutup, Kesimpulan, dan Saran**

Bab ini mencakup bagian ringkasan dan beberapa kesimpulan tentang fokus masalah yang diangkat oleh peneliti, diikuti dengan beberapa saran yang mungkin berguna bagi penulis dan orang lain.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam kajian kepustakaan ini merupakan sub bab yang berisikan beberapa studi pustaka yang memiliki kesamaan dan perbedaan terkait tema yang diambil oleh peneliti. Adapun kajian kepustakaan meliputi dua bagian yakni, sebagai berikut:

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelusuri oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi, Sri Hariyati Lestari, 2016, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Hadis Tentang Melagukan Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)". Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan. Adapun peneliti mengaplikasikan metode memahami hadis yang ditawarkan oleh Nurun Najwa yaitu metode historis dan hermeneutika. Peneliti menggunakan *Kuttub al-Sittah* dan dibantu *software Al-Maktabah al-Shāmilah, CD ROM Mausuah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* dan *Lidwa Pusaka* sebagai sumber informasi utama.<sup>17</sup>
2. Skripsi, Vela Qotrun Nada, 2021, Jurusan Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Cyberbullying Dalam Perspektif

---

<sup>17</sup> Sri Hariyati Lestari, *Hadis Tentang Melagukan Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

Hadis (Studi Ma'anil Hadis)". Skripsi ini merupakan penelitian untuk menjelaskan larangan seseorang agar tidak merendahkan orang lain baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Penelitian ini termasuk jenis *Library Research* (penelitian kepustakaan). Untuk penelitian sanad menggunakan metode takhrij dan kritik sanad. Kemudian penelitian matan hadis menggunakan metode ma'anil hadis Yusuf Qardawi.<sup>18</sup>

3. Tesis, Muhammad Taufan Siregar, 2013, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sumatera Utara Medan, yang berjudul "Kualitas Hadis-hadis Qurban dan Aqiqah Dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW Karya T.A. Lathief Rousydiy (Studi Kritik Sanad dan Matan)". Dalam penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan tentang penelitian sanad dan matan *ḥadīth-ḥadīth* qurban dan aqiqah dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW Karya T.A. Lathief Rousydiy, dan penulis juga menggunakan takhrij *ḥadīth* dalam mengumpulkan *ḥadīth-ḥadīth* yang sesuai tema dan menelaah dari beberapa literatur yang relevan dengan pokok pembahasan.<sup>19</sup>
4. Skripsi, Refi Hasni Lizarwati, 2022, Jurusan Studi Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Kritik Sanad Hadis Keutamaan Puasa Sunnah di Media Sosial". Skripsi penelitian ini menelusuri beberapa akun media sosial yang menjelaskan tentang puasa-puasa sunnah yang kemudian diteliti lebih lanjut mengenai kualitas hadis

<sup>18</sup> Vela Qotrunda, *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

<sup>19</sup> Muhammad Taufan Siregar, *Kualitas Hadis-Hadis Qurban dan Aqiqah Dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah Karya T.A. Lathief Rousydy (Studi Kritik Sanad dan Matan)*, (Tesis, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2013)

serta akurasi dalam pengutipan hadis tersebut. Dalam penelitian peneliti menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif analitis.<sup>20</sup>

5. Penelitian dengan judul “Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah” yang ditulis oleh Dame Siregar, berupa jurnal Darul Ilmi tahun 2013. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dalam meneliti kritik matan di sini peneliti menggunakan beberapa Langkah yaitu, pertama, melakukan kritik sanad kemudian dibandingkan dengan hasil takhrij terdahulu, kedua, matan dibandingkan dengan al-Qur’an ketiga hadis dibandingkan dengan hadis yang setema, keempat hadis dilihat dari sudut pandang sirah Nabi Muhammad.<sup>21</sup>


**Tabel 1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Tedahulu**  
**Dengan Penelitian yang Dilakukan**

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Hadis Tentang Melagukan Al-Qur’an (Studi Ma’anil Hadis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan skripsi Sri Hariyati Lestari keduanya terdapat kesamaan dalam jenis penelitiannya yaitu peneletian <i>Library Researc</i></li> <li>• Dalam sumber utama atau primer skripsi Sri Hariyati Lestari peneliti dengan skripsi sama-sama menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam skripsi Sri Hariyati Lestari fokus membahas pemahaman hadith dengan menggunakan metode pemahaman yang ditawarkan oleh Nurun Najwa sedangkan skripsi peneliti lebih fokus membahas pemahaman hadith atau studi ma’anil hadith dengan menggunakan</li> </ul>

<sup>20</sup> Refi Hasni Lizarwati, *Kritik Sanad Hadis Keutamaan Puasa Sunnah Di Media Sosial*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022)

<sup>21</sup> Dame Siregar, *Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah*, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 02, (Juli 2013)

	perpustakaan digital Al-Maktabah Al-Syamilah dan Kutub al-Tis'ah	metode pemahaman tekstual dan kontekstual serta dikolaborasikan dengan metode pemahaman dari Yusuf Qardawi.
2. Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan skripsi Vela Qotrun Nada keduanya terdapat kesamaan dalam jenis penelitiannya yaitu penelitian <i>Library Research</i></li> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan skripsi Vela Qotrun Nada keduanya terdapat kesamaan dalam tujuan yaitu ingin mengontekstualisasikan hadis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam skripsi Vela Qotrun Nada lebih mengarah pada permasalahan Cyberbullying dalam realitas kekinian dengan menggunakan metode pemahaman hadis yang ditawarkan Yusuf Qardawi, Sedangkan dalam skripsi peneliti lebih fokus membahas permasalahan terkait kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku serta pemahaman <i>ḥadīth</i> atau studi ma'anil <i>ḥadīth</i> dengan menggunakan metode pemahaman tekstual dan kontekstual serta dikolaborasikan dengan metode pemahaman dari Yusuf Qardawi.</li> </ul>
3. Kualitas Hadis-hadis Qurban dan Aqiqah Dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW Karya T.A. Lathief Rousydiy (Studi Kritik Sanad dan Matan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan tesis Muhammad Taufan Siregar yaitu sama-sama ingin meneliti kualitas <i>ḥadīth-ḥadīth</i> yang ingin diteliti.</li> <li>• Dalam meneliti kualitas hadis tesis Muhammad Taufan Siregar, dengan skripsi peneliti sama-sama menggunakan metode takrij hadis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam tesis Muhammad Taufan Siregar fokus membahas kualitas <i>ḥadīth-ḥadīth</i> yang diteliti, sedangkan skripsi peneliti lebih fokus membahas kualitas <i>ḥadīth</i> beserta pemahaman <i>ḥadīth</i> atau studi ma'anil <i>ḥadīth</i> dalam kasus hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan</li> </ul>

		<p>kuku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam meneliti kualitas hadis dalam tesis Muhammad Taufan Siregar, peneliti merangkumnya dalam tabel baru kemudian dilakukan penelitian Jarh wa al-ta'dilnya, sedangkan dalam skripsi ini peneliti mentakhrij, I'tibar dan membuat skema baru kemudian meneliti jarh wa al-ta'dil dan ittishalul sanadnya.</li> </ul>
<p>4. Kritik Sanad Hadis Keutamaan Puasa Sunnah di Media Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan skripsi Refi Hasni Lizarwati keduanya terdapat kesamaan dalam jenis penelitiannya yaitu penelitian <i>Library Research</i></li> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan skripsi Refi Hasni Lizarwati keduanya terdapat kesamaan dalam fokus permasalahannya yaitu ingin meneliti kualitas hadis,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam skripsi Refi Hasni Lizarwati lebih mengarah pada hadis-hadis tentang puasa sunnah yang diposting di media sosial kemudian diteliti kualitas hadisnya dengan cara mengumpulkan hadis-hadis dalam akun media sosial yang bertemakan puasa sunnah kemudian menelusuri hadis dengan metode lafadz menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras, Sedangkan dalam skripsi peneliti lebih fokus membahas hadis terkait kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku serta dalam meneliti kualitas hadis peneliti melakukan penelusuran hadis tidak hanya menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras</li> </ul>

		melaikan juga menggunakan aplikasi digital berupa maktabah al-syamilah dan jawami' al-kalim.
5. Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara skripsi peneliti, dengan jurnal Dame Siregar keduanya terdapat kesamaan dalam jenis penelitiannya yaitu penelitian <i>Library Research</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam skripsi peneliti, peneliti lebih fokus membahas pemahaman ḥadith atau studi ma'ānil ḥadith dengan menggunakan metode pemahaman tekstual dan kontekstual serta dikolaborasikan dengan metode pemahaman dari Yusuf Qardawi. Sedangkan dalam jurnal Dame Siregar peneliti lebih fokus membahas kritik matan hadis tentang sembelihan aqiqah adapun dalam kritik matan peneliti harus menemuh beberapa Langkah yaitu, pertama, melakukan kritik sanad kemudian dibandingkan dengan hasil takhrij terdahulu, kedua, matan dibandingkan dengan al-Qur'an ketiga hadis dibandingkan dengan hadis yang setema, keempat hadis dilihat dari sudut pandang sirah Nabi Muhammad</li> </ul>

Berdasarkan karya tulis ilmiah diatas yaitu berupa skripsi, tesis dan juga jurnal yang telah peneliti temukan, belum ada penelitian yang membahas tentang kualitas ḥadith beserta pemahaman ḥadith atau studi ma'ānil ḥadith

dalam kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan dapat memberikan solusi dan khazanah keilmuan yang baru.

## B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang akan digunakan untuk menguraikan fokus permasalahan yang telah diangkat oleh peneliti. Adapun teori yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Teori Keşahihan Ḥadith

Dalam ilmu ḥadith, al-ḥadith adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasnya, segala sesuatu berupa berita yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berita itu berupa ucapan, tindakan, atau ketetapan (*taqrīr*).<sup>22</sup>

Sesuai dengan sejarah perjalanan ḥadith, ternyata tidak semua yang disebut ḥadith itu benar-benar berasal dari Nabi. Apalagi kita mengetahui bahwa ḥadith palsu itu memang ada. Maka dari itu perlunya kita mengetahui klasifikasi ḥadith berdasarkan kualitas rawi, karena kejujuran dan kebaikan bahkan aib dari seorang rawi menentukan akan kualitas sebuah ḥadith. Adapun ḥadith ditinjau dari segi kualitas rawi yang meriwayatkannya, terbagi dalam tiga macam, yaitu ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'īf.

a. Ḥadith ṣaḥīḥ adalah ḥadith yang musnad, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang berwatak '*adil* dan *ḍābiḥ*' dari orang yang

<sup>22</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 1



berwatak seperti itu juga sampai puncaknya, serta ḥadīth yang tidak ada *shadh* dan juga tidak mengandung cacat (*'illah*).<sup>23</sup>

- b. Ḥadīth ḥasan sendiri sebenarnya hampir sama dengan ḥadīth ṣaḥīḥ. Bedanya, kalau di dalam ḥadīth ṣaḥīḥ semua periwayat harus sempurna kedābiṭtannya, maka dalam ḥadīth ḥasan, ada perawi yang kedābiṭan, kecermatan atau hafalannya kurang sempurna.<sup>24</sup>
- c. Ḥadīth ḍa'īf adalah ḥadīth yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat ḥadīth ṣaḥīḥ atau ḥasan. Sedangkan ḥadīth *mauḍu'* merupakan ḥadīth yang dibuat-buat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaan ini dinisbatkan kepada Rasulullah secara paksa dan dusta, baik sengaja maupun tidak.<sup>25</sup>

Selain definisi tentang ḥadīth ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'īf, masih banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh para ulama, yang memiliki perbedaan redaksi tetapi pada prinsipnya mempunyai kesamaan maksud. Sehubungan dengan teori keṣaḥīḥan ḥadīth, maka peneliti harus mengetahui persyaratan dari ḥadīth ṣaḥīḥ itu sendiri. Berikut beberapa syarat dari sebuah ḥadīth dikatakan ṣaḥīḥ:

**a. *Ittiṣalul sanad* (Sanadnya bersambung)**

Yang dimaksud *ittiṣalul sanad* adalah bahwa setiap rawi ḥadīth yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang

<sup>23</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2011), 88

<sup>24</sup> *Ibid*, 92

<sup>25</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 150

pertama. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama ḥadīth menempuh tata kerja penelitian berikut:

- 1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi, dalam meneliti sejarah hidup rawi ḥadīth dengan melalui kitab-kitab rijal al-ḥadīth, misalnya kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan *Tahdhīb al-Kamāl* karya Jamal al-Din Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi. Dengan maksud untuk mengetahui apakah setiap perawi dalam sanad itu dikenal sebagai perawi yang ‘adil dan ḍābiṭ, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat ḥadīth (tadlis). Kemudian untuk mengetahui apakah antara perawi dengan perawi terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan guru-murid dalam periwayatan ḥadīth.
- 3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

Jadi, suatu sanad ḥadīth dapat dinyatakan bersambung apabila:

- 1) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar thiqat (‘adil dan ḍābiṭ)
- 2) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan ḥadīth secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa ada’ al-ḥadīth*.

*Taḥammul al-ḥadīth* sering didefinisikan oleh para ulama ahli ḥadīth dengan membawa, menerima atau mengutip ḥadīth dari seorang syeikh atau guru dengan salah satu cara tertentu. Sedangkan

*Ada'ul al-ḥadith* berarti meriwayatkan ḥadith dan memberikannya pada para murid.

Adapun tiga persyaratan yang harus dipenuhi *taḥammul al-ḥadith* adalah *pertama*, pengutip atau penerima ḥadith harus memiliki hafalan yang kuat (*dābiṭ*), *kedua*, sempurna akal nya, dan *ketiga* pengutip atau penerima ḥadith dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (*tamyiz*). Dalam batasan usia seseorang dikatakan *tamyiz* ternyata ulama ḥadith masih berbeda pendapat. Ada ulama yang mengatakan bahwa usia seseorang dikatakan *tamyiz* jika berusia 5 atau 10 tahun, dan ada yang mengatakan berusia 20 tahun bahkan ada pendapat yang mengatakan minimal usia *tamyiz* berusia 30 tahun. Sedangkan persyaratan yang harus dipenuhi *Ada'ul al-ḥadith* adalah bahwa seorang syekh atau guru yang menyampaikan sebuah ḥadith harus mempunyai ingatan dan hafalan yang kuat (*dābiṭ*), serta memiliki integritas keagamaan (*'adalah*) yang kemudian melahirkan tingkat kredibilitas (*thiqah*).<sup>26</sup>

Macam-macam metode *Taḥammul wa ada' al-ḥadith* itu ada 8, yakni:

1) Metode *al-sima' min lafzi shaikh*. Jika proses *taḥammul* dengan cara mendengarkan, maka bentuk perwayatannya adalah:

- سمعت, سمعنا, حدثنا, حدثني

<sup>26</sup> Khairil Ikhsan Siregar dan Sari Narulita, *Ulumul Hadis-Kompilasi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), 52

Menurut al-Qhadi Iyyat boleh saja perawi menggunakan kata:

- اخبرنا, قال لنا, ذكر لنا, سمعت, سمعنا, حدثنا, حدثني

2) Metode al-qira'ah 'ala shaikh. Jika proses tahammul menggunakan qira'ah, maka periwayat yang meriwayatkan harus menggunakan kata:

قرأت على فلان, قرئ على فلان وانا سمعت, اخبرني, حدثنا فلان قراءة عليه

3) Metode al-ijazah. Ketika proses tahammul menggunakan ijazah maka bentuk redaksi penyampaiannya adalah:

اجازني فلان, انبأني

4) Metode munawalah. Ketika proses munawalah, maka redaksi yang digunakan adalah:

ناولني فلان مع الاجازة, حدثني فلان يامناولة والاجازة, انبأني فلان يالاجزة والمناولة

5) Metode al-kitabah. Ketika proses tahammul dengan kitabah, maka redaksi yang digunakan adalah:

كتب الي, كتبني, حدثني بلمكاتبة والاجازة, اخبرني حدثني بالمكاتبة والاجازة

6) Metode al-I'lam al-shaikh. Ketika proses tahammul menggunakan pemberitahuan maka redaksi yang digunakan adalah:

اعلمني فلان, حدثني فلان يالاعلام, اخبرني فلان بالاعلام

7) Metode al-waṣīyah. Ketika proses taḥammul menggunakan metode wasiat, maka redaksi penyampaian menggunakan kata:

أوصى الي فلان, اخبرني فلان بالوصية, حدثني فلان بالوصية

8) Metode wijadah. Ketika proses taḥammul menggunakan metode wijadah (penemuan sebuah manuskrip atau buku), maka redaksi penyampaiannya menggunakan kata:

وجدت بخط فلان, قال فلان

#### b. Rawinya bersifat ‘adil

Menurut ar-Razi, ke ‘adil adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru’ah, seperti makan sambil berdiri di jalanan, dan bergurau yang berlebihan.<sup>27</sup>

Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- 1) Beragama Islam
- 2) Berstatus mukallaf (*Al-Mukallaf*)
- 3) Melaksanakan ketentuan agama
- 4) Memelihara *muru’ah*

Berdasarkan buku yang berjudul Ilmu Ḥadīth karangan Munzier Suparta sifat-sifat adil para perawi dapat diketahui melalui:

<sup>27</sup> M. Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 142

- 1) Popularitas keutamaan perawi dikalangan ulama ahli ḥadīth; perawinya yang terkenal dengan keutamaan pribadinya;
- 2) Penilaian dari para kritikus perawi ḥadīth tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawinya;
- 3) Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, bila tidak ada kesepakatan diantara para kritikus perawi ḥadīth mengenai kualitas pribadi para perawi tertentu. Khusus mengenai perawi ḥadīth pada tingkat ṣaḥābat, menurut jumhur ulama ahli ḥadīth, dikatakan bahwa seluruh ṣaḥābat dikatakan 'adil.<sup>28</sup>

Kaidah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan kaidah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat perawi, baik sifat yang dapat mencacatkan (tercela) ataupun sifat yang membersihkan (terpuji) mereka dengan ungkapan lafaz-lafaz tertentu. Berikut tingkatan-tingkatan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*:

- 1) Tingkatan ta'dīl adalah sebagai berikut:

Tingkatan *pertama* dengan menggunakan ungkapan atau kata pujian

yang bersangatan, seperti, *اوثق الناس, واضبط الناس وليس له نظير*, (artinya

“ia adalah orang yang paling kuat, ia tiada bandingannya”) ada juga

yang memasukkan kata *فلان لا يسأل عنه* (artinya “si fulan tidak perlu

diragukan kualitasnya”).

<sup>28</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 131

Tingkatan *kedua* dengan mengulangi kata pujian, baik dengan kata yang sama atau mirip seperti, ثقة ثقة, او ثقة مأمون او ثقة حافظ او ثقة ثبت . او ثقة متقن .

Tingkatan *ketiga* dengan menggunakan kata-kata pujian tanpa pengulangan seperti, فلان ثقة, او ضابط, او حافظ, او حجة, او امام.

Tingkatan *keempat* dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan kebaikan seseorang, tetapi tidak melukiskan kecermatan atau kekuatan hafalan seperti kata yang digunakan untuk ta'dil di atas misalnya, صدوق, او مأمون, او لا بأس به.

Tingkatan *kelima* dengan menggunakan kata yang agak dekat kepada tajrih misalnya, ليس ببعيد من الصواب, او صدوق ان شاء الله.<sup>29</sup>

Hukum tingkatan-tingkatan di atas para ahli ilmu mempergunakan hadith-hadith yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang dita'dilkan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah. Adapun hadith-hadith para rawi yang dita'dilkan menurut tingkatan kelima hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadith periwayat lain.

<sup>29</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 124

2) Tingkatan jarḥ adalah sebagai berikut:

Tingkatan *pertama* dengan menggunakan ungkapan yang sangat buruk dan sangat memberatkan kepada orang yang dicatat karena kedustaannya. Misalnya, *اكذب الناس, او كذا بظ, او يضع الحديث*.

Tingkatan *kedua* menggunakan kata yang sedikit lebih lunak, juga berkisar pada dusta misalnya, *فلان متهم بالكذب, او فلان ساقط, او فلان* هالك.

Tingkatan *ketiga* dengan menggunakan kata yang lebih lunak dari tadi, yang menunjukkan bahwa ḥadithnya ditolak oleh orang banyak, atau tidak ditulis ḥadithnya seperti, *فلان رد حديثه, او مردود الحديث, او* ضعيف جدا.

Tingkatan *keempat* dengan menggunakan kata yang lebih lunak lagi seperti, *فلان ضعيف, او ضعفوه, او لا يحتج به*.

Tingkatan *kelima* dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan cacat ringan seperti, *فلان يقال فيه, او فيه ضعف, او فلان* بالقوى.



Hukum-hukum tingkatan di atas dikatakan bahwa untuk dua tingkatan pertama tidak bisa dijadikan hujjah, terhadap hadith mereka, akan tetapi boleh ditulis untuk diperhatikan saja, dan walaupun orang pada tingkatan kedua lebih rendah daripada tingkatan pertama. Sedangkan tiga tingkatan terakhir tidak boleh dijadikan hujjah, tidak boleh ditulis dan tidak boleh dianggap sama sekali.

**c. Rawinya bersifat dābiṭ**

Dābiṭ adalah bahwa rawi yang bersangkutan dapat menguasai hadithnya dengan baik, hal tersebut bisa dari segi hafalan yang kuat atau dari kitabnya, lalu ia mampu mengungkapkan kembali ketika meriwayatkannya. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, perawi dābiṭ adalah mereka yang kuat hafalannya terhadap sesuatu yang pernah ia dengar, kemudian ia mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja manakala diperlukan. Ini artinya, bahwa orang disebut dābiṭ harus mendengar secara utuh terhadap sesuatu yang diterima atau didengar, memahami isi sesuatu yang didengar, terpatri dalam ingatan, kemudian mampu menyampaikan pada orang lain atau meriwayatkan sebagaimana mestinya.

Adapun sifat-sifat keḍābiṭan rawi, menurut para ulama dapat diketahui melalui:

- 1) Kesaksian para ulama
- 2) Berdasarkan kesesuaiannya riwayatnya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal keḍābiṭannya.

Kedābiṭan seorang perawi, tidak berarti ia terhindar sama sekali dari kekeliruan atau kesalahan. Mungkin saja kekeliruan atau kesalahan itu sesekali terjadi pada seorang perawi. Hal itu tidak dianggap sebagai orang yang kuat ingatannya.<sup>30</sup>

#### d. Tidak shadh

Kejanggalan ḥadith terletak pada adanya perlawanan antara suatu ḥadith yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) dengan ḥadith yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat (rajih) daripadanya, disebabkan kelebihan jumlah sanad dalam kedābiṭan atau adanya segi-segi tarjih yang lain. Adapun maksud ḥadith terbebas dari cacat keṣahihannya, yakni ḥadith itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa ḥadith itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut.

Syuhudi Ismail menggagas langkah-langkah untuk mengetahui ḥadith shadh secara sistematis sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Semua sanad yang mengandung matan ḥadith yang pokok masalahnya memiliki kesamaan dihimpun dan diperbandingkan.
- 2) Para periwayat dari seluruh sanad yang telah dihimpun, kemudian diteliti kualitasnya.
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian, apabila seluruh periwayat bersifat *thiqah* dan ternyata ada seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lainnya (yang juga *thiqah*), maka sanad yang

---

<sup>30</sup> Ibid., 132

menyalahi itu disebut sanad shadh, sedangkan sanad lainnya (yang diunggulkan) disebut sanad mahfudz.<sup>31</sup>

#### e. Tidak ber-‘illah

Adapun Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam meneliti ‘illah ḥadith adalah:

- 1) Seluruh sanad ḥadith untuk matan yang semakna dihimpun dan diteliti, bila ḥadith yang bersangkutan memang memiliki muttabi’ atau shahīd.
- 2) Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik ḥadith.
- 3) Sesudah itu, lalu sanad yang satu diperbandingkan dengan sanad yang lain. Berdasarkan ketinggian pengetahuan ilmu ḥadith yang telah dimiliki oleh peneliti ḥadith tersebut, maka akan dapat ditemukan, apakah sanad ḥadith yang bersangkutan mengandung ‘illah atau tidak.<sup>32</sup>

## 2. Teori Hewan yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku

PMK atau dikenal juga sebagai *Foot and Mouth Disease* (FMD) dan dalam bahasa ilmiahnya dikenal dengan *Aphthae Epizooticae* merupakan penyakit hewan menular bersifat akut yang menyerang hewan berkuku belah/genap dan disebabkan oleh virus tipe A dari *family picornaviridae*, genus *aphovirus*. PMK merupakan penyakit yang sangat menular. Sejumlah besar virus terdapat dalam jaringan, sekresi dan ekresi sebelum

<sup>31</sup> Aan Supian, *Konsep Syadz dan Aplikasinya dalam Menentukan Kualitas Hadis*, (Bengkulu:IAIN, 2015), Vol. VIII, No. 2, 189

<sup>32</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86

dan pada waktu timbulnya gejala klinis. Hewan peka<sup>33</sup> tertular melalui jalur instalasi, ingesti dan melalui perkawinan alami atau buatan. Metoda penularan yang umum adalah melalui kontak dan pernafasan (*aerosol*).

Adapun diagnosa sementara PMK dapat diambil apabila terdapat beberapa gejala, terutama pada sapi/kerbau, seperti:

- a. Kepincangan yang bersifat akut pada beberapa hewan
- b. Hipersalivasi, saliva terlihat menggantung air liur berbusa di lantai kandang
- c. Pembengkakan kelenjar submandibular
- d. Vesikel/lepuh dan atau erosi disekitar mulut, lidah, gusi, nostril, kulit sekitar teracak dan puting
- e. Hewan lebih sering berbaring
- f. Demam tinggi mencapai 41°C dan
- g. Penurunan produksi susu yang drastis pada sapi perah 30

Gejala klinis dan lesi yang klasik akan dijelaskan di bawah ini, akan tetapi gejala klinis tersebut akan sangat bervariasi mulai dari gejala klinis kurang jelas sampai gejala yang parah.

a. Sapi

Penyakit mulut dan kuku pada sapi ditandai dengan gejala yang sangat jelas, yaitu sapi menderita sakit dan adanya hipersalivasi dan kepincangan. Kelenjar submandibular terlihat jelas membengkak,

---

<sup>33</sup> Hewan peka terhadap PMK adalah hewan berkuku genap/belah, yaitu: jenis ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba, rusa), babi, unta dan beberapa jenis hewan liar seperti bison, antelope, menjangan, jerapah dan gajah. Secara infeksi buatan PMK juga dapat ditularkan pada tikus, marmut, kelinci, hamster, ayam dan beberapa jenis hewan liar akan tetapi tidak memegang peranan penting dalam penyebaran PMK di alam.

hewan tertular biasanya lebih sering berbaring. Selanjutnya tampak gejala kelesuan dan menurunnya nafsu makan. Jika diperiksa lebih dekat, maka terdapat lesi berupa vesikel/lepuh atau erosi pada daerah mulut (lidah, gusi, langit-langit, dan selaput lendir pipi) dan teracak kaki (bagian korona, diantara teracak). Suhu tubuh sekitar 40 - 41°C. Pada sapi perah produksi susu menurun secara drastis. Vesikel/lepuh terlihat dimulut, lidah, gusi, bibir dan nostril. Pada awalnya lepuh berukuran kecil berwarna putih dan berisi cairan, tetapi kemudian berkembang sangat cepat sampai mencapai ukuran (diameter) sekitar 3 cm. vesikel-vesikel ini kemudian akan bergabung menjadi satu sehingga membentuk lepuh yang cukup besar. Lepuh ini biasanya akan pecah dan sel epitel terkelupas meninggalkan bekas berupa tukak/erosi dengan dasar merah. Pada lidah lesi akibat pecahnya lepuh ini akan terlihat dalam jangka waktu cukup lama, sampai sekitar satu bulan. Vesikel juga dapat ditemukan di puting dan ambing. Pada sapi betina sedang produksi terjadi penurunan laktasi, mastitis, dan aborsi umum juga dapat ditemukan. Mordibitas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas atau tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%.

b. Kambing dan Domba

Pada kambing dan domba, gejala klinis yang ditemukan biasanya sangat ringan dengan sedikit lesi. Akan tetapi pada hewan tertular

parah akan menunjukkan kepincangan mendadak pada salah satu kaki atau lebih. Lepuh terbentuk disekitar puting dan diantara teracak kaki dan korona kuku. Adapun lepuh pada mulut biasanya sulit terlihat, akan tetapi lepuh bisa timbul di lidah dan gusi. Kambing atau domba tertular terlihat sakit dan malas berdiri. Karena gejala klinis yang sangat ringan, maka 31 pemeriksaan kambing atau domba sebaiknya dilakukan dengan sangat teliti dan detail.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa gejala klinis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat dikategorikan menjadi dua:

- 1) PMK dengan gejala klinis kategori ringan adalah penyakit mulut dan kuku pada hewan yang antara lain ditandai dengan lesu, tidak nafsu makan, demam, lepuh pada sekitar dan dalam mulut (lidah gusi), mengeluarkan air liur berlebihan dari mulut namun tidak sampai menyebabkan pincang, tidak kurus, dan dapat

disembuhkan dengan pengobatan luka agar tidak terjadi infeksi sekunder, dan pemberian vitamin dan mineral atau herbal untuk menjaga daya tahan tubuh dalam waktu sekitar 4 – 7 hari.

- 2) PMK dengan gejala klinis kategori berat adalah penyakit mulut dan kuku pada hewan yang antara lain ditandai dengan lepuh pada kuku hingga terlepas dan/ atau menyebabkan pincang/ tidak bisa berjalan, dan menyebabkan kurus permanen, serta proses

---

<sup>34</sup> KEMENTAN, *Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut dan Kuku*, (Kiat Vendo PMK Edisi 3.1), 2022, 4-6

penyembuhannya butuh waktu lama atau bahkan mungkin tidak dapat disembuhkan.

### 3. Teori Pemahaman Ḥadith

Ḥadith didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah. Adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang ṣahābat atau ada kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Ḥadith dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat, dan waktu terjadinya. Adakalanya bersifat universal, temporal, kasuistik dan lokal. Demikian juga Bahasa yang digunakan Nabi, bisa saja mengandung bahasa hakikat atau kiasan. Berikut dua metode yang digunakan peneliti dalam memahami teks ḥadith.

#### a. Tekstual

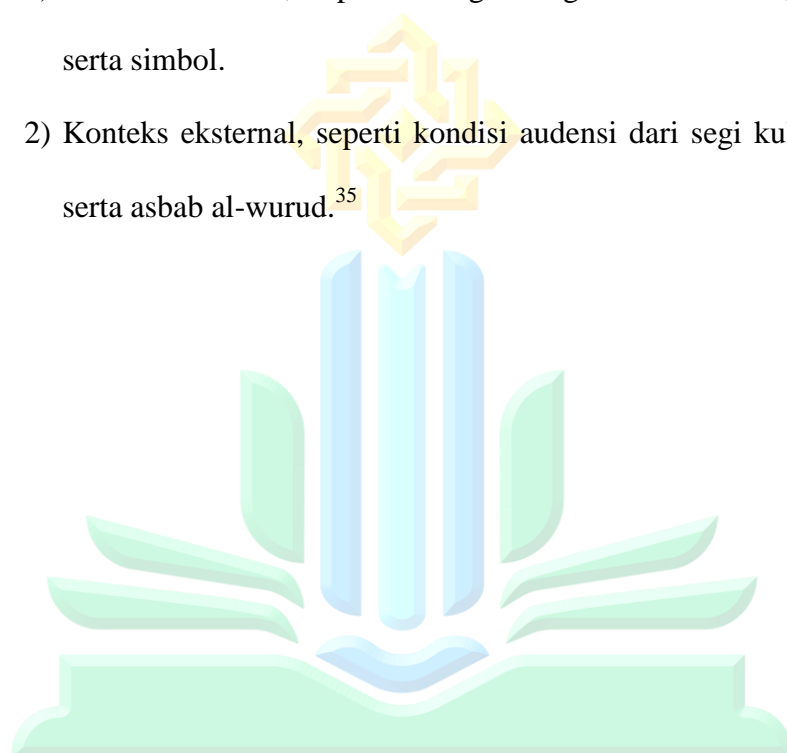
Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato. Tekstual ialah memahami teks ḥadith berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan ra'yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemaknaan makna lahiriah nash (*zahir al-naṣ*).

#### b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Kontekstual ialah memahami

teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual atau pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (bathin al-nash). Adapun metode kontekstual dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audensi dari segi kultur, sosial, serta asbab al-wurud.<sup>35</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>35</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 146-145



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana informasi dan sumber informasi diperoleh dari buku-buku, klasik, artikel, jurnal, dokumen, media online dan catatan lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap dokumen-dokumen yang ada sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan.<sup>36</sup>

#### B. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dasar dari tujuan ini adalah untuk menjelaskan dan memahami kasus hewan qurban yang terpapar penyakit mulut dan kuku dalam pandangan ḥadīth. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ma'ānīl Ḥadīth yang mana ilmu ini merupakan ilmu untuk memahami ḥadīth-ḥadīth Rasulullah SAW dengan mempertimbangkan struktur bahasa teks ḥadīth atau yang biasa dikenal dengan istilah linguistik, konteks munculnya ḥadīth (*asbābul al-wurūd*), kedudukan Rasulullah ketika menyampaikan ḥadīth, dan bagaimana menghubungkan teks ḥadīth pada zaman Nabi dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), 3

<sup>37</sup> Nilasari, *Pengantar Studi Ḥadīth Tematik*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), 2

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dan beberapa data dalam rangka menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Mengklasifikasikan buku menurut jenisnya (primer dan sekunder)
3. Pemilihan dan pengambilan data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
5. Interpretasi data yaitu memahami kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasi.

### D. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research* maka diperlukan beberapa literatur:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang sumbernya berasal dari data asli. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kutub al-Tis'ah seperti Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan an-Nasa'I dan lain sebagainya.

- b. Adapun kitab yang digunakan peneliti dalam mentakhrij ḥadith yaitu kitab *Mu'jam Al-Mufahras fi Al-Faz Al-Ḥadith al-Nabawī* karya Wendsinck, juga peneliti dibantu perpustakaan digital Al-Maktabah al-Shamilāh dan Jawāmi' al-Kalem.
- c. Kitab syarah ḥadith
- d. Kitab-kitab Fiqh Klasik masih termasuk ke dalam sumber primer yang merupakan kitab kajian yang biasanya dikaji di berbagai pesantren. Hal ini dikarenakan di dalam kitab-kitab tersebut, pembahasan tentang udhhiyah/ qurban juga dibahas di dalamnya. Adapun kitab Fiqh klasik yang digunakan oleh peneliti yaitu kitab *Kifayatul Akhyar* karya Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber-sumber referensi dari penelitian ini yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan.<sup>38</sup> Analisis data juga merupakan bagian yang amat penting sebab dengan analisislah suatu data dapat diberi makna yang berguna untuk masalah penelitian. Adapun disini peneliti dalam menganalisis

<sup>38</sup> Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press), 77, <https://books.google.co.id/books?id=-1rVDwAAQBAJ&pg=PA77&dq>, (diakses pada tanggal 28 November 2022)

kualitas sanad ḥadith mengikut pada jumhur ulama ḥadith. Berikut Langkah-langkahnya:

1. Melakukan penelusuran atau pencarian ḥadith dalam berbagai kitab ḥadith (takhrij ḥadith), peneliti menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras al-Faz al-Ḥadith al-Nabawī*, dan perpustakaan digital berupa Maktabah al-Shāmilah dan Jawāmi' al-Kalim dalam melakukan takhrij.
2. I'tibar, yaitu menyertakan sanad-sanad lain atau rangkaian rawi yang terlibat dalam periwayatan ḥadith yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan dengan membuat skema sanad.
3. Meneliti nama perawi (*asmā' al-ruwat*) yang sudah tercantum dalam skema sanad. Langkah ini dilakukan untuk mencari nama perawi secara lengkap mulai dari nama, nisbat, kunyah dan laqab dalam kitab *Rijāl al-Ḥadith*. Adapun peneliti menggunakan kitab *Tahdhibul al-Kamāl*, *Tahdhību at-Tahdhīb* dan *Taqrib at-Tahdhīb*.
4. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad peneliti mengambil langkah analisis dengan meneliti *Tārikh al-Ruwat* yakni meneliti guru dan murid perawi (*al-mashayikh wa al-wafayat*) dan meneliti tahun kelahiran/kematian perawi (*al-mawalid wa al-wafayat*).
5. Langkah terakhir yaitu untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan, baik dari segi aspek moral maupun intelektualnya (ke 'adilan dan keḍābiṭan) maka langkah yang dilakukan adalah *al-Jarḥ wa al-ta'dil*.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> M. Agus Solahudin, *Ulumul Ḥadith*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 204

Dalam menganalisis matan ḥadith peneliti menggunakan metode fiqhul al-ḥadith atau ma'ānil ḥadith dengan pemaknaan ḥadith tekstual dan kontekstual. Adapun langkah-langkah memahami ḥadith adalah sebagai berikut:

1. Mencari makna perlafaz dalam matan hadis agar ditemukan makna asal, makna populer dan makna yang mudah ditangkap
2. Menghimpun kitab-kitab syarah hadis kemudian dianalisis
3. Memahami hadis dengan melihat permasalahan pada masa kini

Memahami ḥadith dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Yusuf Qardawi, *Pengantar Studi Ḥadith*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 202

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Analisis Kualitas Sanad Ḥadith

##### 1. Takhrij Ḥadith

###### a. Takhrij Ḥadith dan Lafaz Ḥadith

Berdasarkan penelusuran (Takhrij ḥadith) yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa periwayat dari ḥadith tentang (PMK) yaitu:

- 1) Takhrij menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Ḥadith al-Nabawī* dengan menggunakan kata kunci “يُضَحَّى” ditemukan<sup>41</sup>:

لا يضحى بالعرجاء بين ظلعها  
ت أضحى ه

- 2) Takhrij menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah*

- a) Sunan At-Tirmidhi Juz 3 halaman 137 nomor 1497

- b) Sunan Abū Dawud Juz 3 halaman 97 nomor 2802

- c) Musnad Aḥmad Juz 30 halaman 611 nomor 18667

- d) Sunan al-Nasa'ī Juz 7 halaman 217 nomor 4375

- 3) Takhrij menggunakan *Jawāmi' al-Kalim*

- a) Jami' At-Tirmidhi nomor 1413

- b) Sunan Abū Dawud nomor 2423

- c) Musnad Aḥmad bin Ḥambāl nomor 18٢٨٦

---

<sup>41</sup> A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Ḥadith al-Nabawy*, (Leiden: Brail, 1936), Jilid 3, 488

d) Sunan al-Nasa'I al Shagir nomor 4317

## 2. Lafad Hadith

a. Sunan At-Tirmidhi Bab 5 ما لا يجوز من الاضاحي

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ فَيْرُوزَ، عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، رَفَعَهُ قَالَ: لَا يُضَحَّى بِالْعَرَجَاءِ بَيْنَ ظَلْعَيْهَا، وَلَا بِالْعَوْرَاءِ بَيْنَ عَوْرَتَيْهَا، وَلَا بِالْمَرِيضَةِ بَيْنَ مَرَضَتَيْهَا، وَلَا بِالْعَجْفَاءِ الَّتِي لَا تَنْقِي.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hujr, mengabarkan kepada kami Jarir bin Hāzim dari Muḥammad bin Ishāq, dari Yazid bin Abī Ḥabib, dari Sulaimān bin ‘Abdurraḥman, dari ‘Ubaīd bin Fairūz, dari al-Barā’ bin ‘Āzib, ia telah memarfu’kannya kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Tidak boleh dijadikan qurban, hewan yang pincang dan jelas kepincangannya, hewan yang buta sebelah dan jelas kebutaannya, hewan yang sakit dan jelas sakitnya, serta hewan yang kurus tak berdaging”.

b. Sunan Abū Dawud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمِرِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ فَيْرُوزَ،

قَالَ: سَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ مَا لَا يَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ، فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ وَأَصَابِعِي أَقْصَرُ مِنْ أَصَابِعِهِ، وَأَنَا مِلِّي أَقْصَرُ مِنْ أَنَا مِلِهِ، فَقَالَ: أَرَيْعَ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ الْعَوْرَاءُ بَيْنَ عَوْرَتَيْهَا، وَالْمَرِيضَةُ بَيْنَ مَرَضَتَيْهَا، وَالْعَرَجَاءُ بَيْنَ ظَلْعَيْهَا، وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تَنْقِي، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي السَّنِّ نَقْصٌ، قَالَ: مَا كَرِهْتَ فَدَعُهُ، وَلَا تُحَرِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَيْسَ لَهَا مَخٌّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin ‘Umar an-Namarī, telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Sulaimān bin ‘Abdurraḥman, dari ‘Ubaīd bin Fairūz, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada al-Barā` bin ‘Āzib: “Sesuatu apakah yang tidak diperbolehkan dalam hewan qurban?” Kemudian ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri diantara kami, jari-jariku lebih pendek daripada jari-jarinya dan ruas-ruas

jariku lebih pendek dari ruas-ruas jarinya, kemudian beliau berkata: “Empat perkara yang tidak boleh ada di dalam hewan-hewan qurban.” Kemudian beliau berkata: Buta sebelah matanya yang jelas kebutaannya, pincang yang jelas pincangnya, sakit yang jelas sakitnya, dan pecah kakinya yang tidak memiliki sumsum. ‘Ubaīd berkata: aku katakan kepada al-Barā’: “Aku tidak suka pada giginya terdapat aib.” Ia berkata: “Apa yang tidak engkau sukai maka tinggalkan dan janganlah engkau mengharamkannya kepada seseorang”.

c. Musnad Ahmad bin Hambāl

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، وَابْنُ جَعْفَرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ فَيْرُوزَ، مَوْلَى بَنِي شَيْبَانَ فِي حَدِيثِهِ قَالَ: سَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ: مَا كَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَضَاحِيِّ، أَوْ مَا نَهَى عَنْهُ مِنَ الْأَضَاحِيِّ؟ فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَيَدُهُ أَطْوَلُ مِنْ يَدِي أَوْ قَالَ يَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ، قَالَ: «أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا الْعَوْرَاءِ، الْبَيْنُ عَوْرَتِهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ عَرَجُهَا، وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تُنْقِي» ، فَقُلْتُ لِلْبَرَاءِ: فَإِنَّا نَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي الْأُذُنِ نَقْصٌ، أَوْ فِي الْعَيْنِ نَقْصٌ، أَوْ فِي السِّنِّ نَقْصٌ، قَالَ: «فَمَا كَرِهْتَهُ فِدَعُهُ، وَلَا تُحَرِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Waki’ dan Ibnu Ja’far keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Shu’bah dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman dari ‘Ubaīd bin Fairūz bekas budak Bani Syaiban di dalam ḥadithnya, ia berkata: Saya bertanya kepada al-Barā` bin Āzib mengenai apa saja yang dibenci oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari hewan qurban atau apa yang beliau larang untuk dijadikan hewan qurban. Maka ia pun berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dan tangan beliau lebih panjang daripada tanganku -atau ia mengatakan- tanganku lebih pendek daripada tangan beliau. Dan beliau bersabda: “Ada empat jenis hewan yang tidak boleh digunakan sebagai hewan qurban. Yaitu, hewan yang buta dan tampak jelas kebutaannya, yang sakit dan sakitnya itu jelas, yang pincang dan kepincangannya tampak jelas, kemudian hewan yang lesu dan tidak bersih.” Saya berkata kepada al-Barā’: “Akan tetapi, saya benci apabila pada tanduknya terdapat kekurangan, atau di telinganya terdapat kekurangan atau pada giginya terdapat kekurangan.” Maka



*al-Barā` berkata: “Apa yang kamu benci, maka tinggalkanlah, dan jangan kamu mengharamkannya atas seorang pun”.*

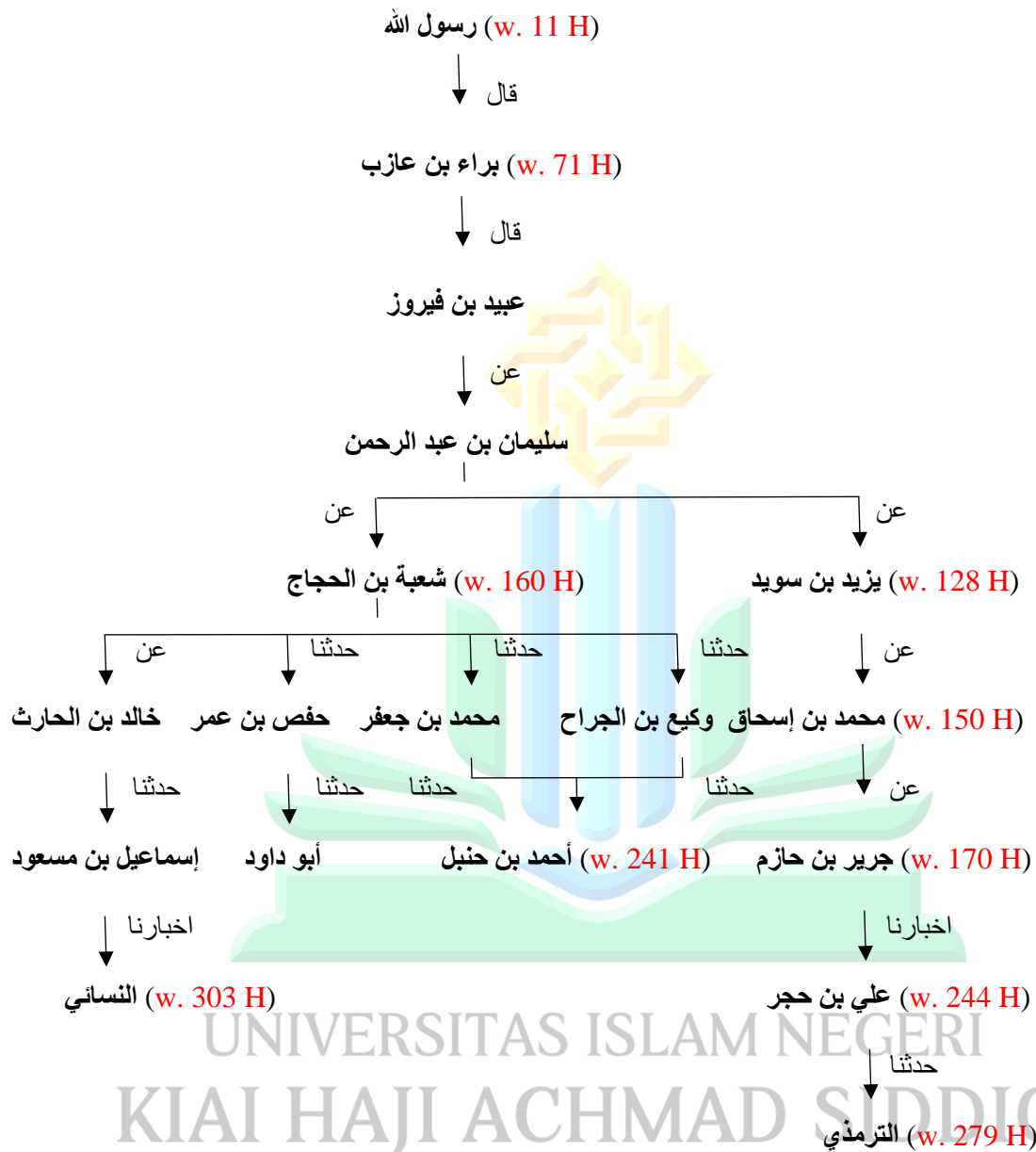
d. Sunan An-Nasa’I Bab مشقوقة الاذن وهي الشرفاء: وهي

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي أَسَدٍ، عَنْ أَبِي الضَّحَّاكِ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ مَوْلَى بَنِي شَيْبَانَ، قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ: حَدَّثَنِي عَمَّا نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْأَضَاحِيِّ. قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ وَيَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ، فَقَالَ: "أَرْبَعٌ لَا يَجُزْنَ: الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرَهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي." قُلْتُ: إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي الْقَرْنِ نَقْصٌ، وَأَنْ يَكُونَ فِي السِّنِّ نَقْصٌ. قَالَ: مَا كَرِهْتَهُ فَدَعُهُ، وَلَا تُحَرِّمُهُ عَلَيَّ أَحَدٌ»

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ismā’īl bin Mas’ūd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Khālid dari Shu’bah dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman budak Bani Asad dari Abū Al Dahhāk ‘Ubaīd bin Fairūz budak Bani Syaiban, ia berkata: saya berkata kepada al-Barā` : ceritakan kepadaku mengenai apa yang dilarang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari hewan qurban! Ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri dan tanganku lebih pendek daripada tangannya, kemudian beliau bersabda: “Empat sifat yang tidak mencukupi, yaitu: buta sebelah matanya yang jelas kebutaannya, sakit yang jelas sakitnya, pincang yang jelas pincangnya, dan pecah kakinya yang tidak memiliki sumsum.” Saya katakan: saya tidak suka pada tanduknya terdapat cacat, dan pada giginya terdapat cacar. Ia berkata: apa yang tidak engkau sukai maka tinggalkan dan jangan engkau haramkan atas seseorang”.

J E M B E R

### 3. Skema Gabungan Sanad Ḥadīth



#### 4. Penelitian Sanad Pada Jalur At-Tirmidhi

##### a. Skema sanad



## b. Data diri perawi

1) Al-Barā' bin 'Āzib (ع)<sup>42</sup>

a) Nama Lengkap: Al-Barā' bin 'Āzib bin al-Harith bin 'Adī bin Majda'ah

b) Guru:

- **Rasulullah SAW (ﷺ)**
- Bilāl bin Rabāh
- Thābit bin Wadīah al-Anṣārī<sup>43</sup>

c) Murid:

- 'Abdullah bin Murrāh
- 'Abdullah bin Yazīd al-Khuṭamī
- **'Ubaīd bin Fairūz (ع)**<sup>44</sup>

d) Penilaian Ulama: Ṣahabat<sup>45</sup>

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh pertama

f) Wafat: 71 H

## 2) 'Ubaīd bin Fairūz

a) Nama Lengkap: 'Ubaīd bin Fairūz al-Shaibānī (ع)

b) Guru: **Al-Barā' bin 'Āzib** (ع)<sup>46</sup>

c) Murid:

<sup>42</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 4, 34

<sup>43</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 4, 35

<sup>44</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 4, 36

<sup>45</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 121

<sup>46</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 19, 227

- **Sulaimān bin ‘Abdurrahman**

- Al-Qāsim Abū ‘Abdurrahmān
- Yazīd bin Abī Ḥabīb<sup>47</sup>

d) Penilaian Ulama:

- An-Nasai: *Thiqah*
- Abū Hatim: *Thiqah*<sup>48</sup>
- Ibnu Hajar: *Thiqah*<sup>49</sup>
- At-Tirmidhi: *Ḥasanun ṣaḥīḥ*

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-3 *al-wustha min al-tābi’in*

f) Wafat:-

3) Sulaimān bin ‘Abdurrāman

a) Nama Lengkap: Sulaimān bin ‘Abdurrahman bin ‘Īsā (4)<sup>50</sup>

b) Guru:

- **‘Ubaīd bin Fairūz (4)**
- Nāfi’ bin Kaisān al-Qurashī

- Al-Qāsim Abī Abdurrahmān

c) Murid:

- **Yazīd bin Abī Ḥabīb (ت)**

- Shu’bah bin al-Ḥajjāj

- Laith bin Sa’d

<sup>47</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 19, 228

<sup>48</sup> Ibid., 228

<sup>49</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 378

<sup>50</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 12, 32

## d) Penilaian Ulama:

- Yahya bin Ma'in: *Thiqah*
- Abū Hatim: *Thiqah*<sup>51</sup>
- Ibnu Hajar: *Thiqah*<sup>52</sup>
- Syu'bah: Dia itu *ḥasanun naḥwi* (bagus tata bahasanya)
- An-Nasa'i: *Thiqah*
- Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *at-Tsiqat*

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-6 '*ashirotul khomisah, wa lakin lam yalqu akhadan min as-shahabah*

## f) Wafat:-

## 4) Yazīd bin Abī Ḥabīb

a) Nama Lengkap: Yazīd bin Abī Ḥabīb (ع)<sup>53</sup>

## b) Guru:

- **Sulaimān bin 'Abdurrahman al-Damashqī** (ت)
- Sa'd bin Sinān
- Sālim bin Ghailān al-Tajībī<sup>54</sup>

## c) Murid:

- Abū Khuzaymah
- Sulaimān al-Taymī
- **Muḥammad bin Ishāq bin Yasar**<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 12, 33

<sup>52</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 253

<sup>53</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 32, 102

<sup>54</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 32, 103

<sup>55</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 32, 105

## d) Penilaian Ulama:

- Ibnu Hibban: terdapat dalam kitab *al-thiqat*
- Muḥammad bin Sa'd: Yazid adalah seorang maula bani amir ibnu luay dari Qurays dan dia dapat dipercaya dan memiliki banyak ḥadith.<sup>56</sup>
- Ibnu Hajar: *Thiqah fiqh*<sup>57</sup>
- Abū Said bin Yunus: Dia itu Mufti rakyat Mesir pada zamannya, dan dia seorang yang bijaksana dan berakal, dia juga adalah orang pertama yang menunjukkan pengetahuan di kota Mesir.
- Laith bin Sa'd: Yazid *sayyiduna wa 'alimuna*

## e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-5

## f) Wafat: 128 H

## 5) Muḥammad bin Ishāq

## a) Nama Lengkap: Muḥammad bin Ishāq bin Yasār bin Khiyār

(خت م4)

## b) Guru:

- Yazīd bin Abī Ḥabīb (بغ م4)

- Yazīd bin Rūmān

- Wahb bin Kaisān<sup>58</sup><sup>56</sup> Ibid., 106<sup>57</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Taḥdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 600<sup>58</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 24, 405

c) Murid:

- **Jarīr bin Hāzim**
- Jarīr bin Abdul Hamid
- Sufyan bin Uyainah<sup>59</sup>

d) Penilaian Ulama:

- Yahya bin Ma'in: *Thiqah*<sup>60</sup>
- Aḥmad bin Hanbal: *Hasanul ḥadith*<sup>61</sup>
- Al-Ijli: *Thiqah*
- Ibnu Hibban: *Shalih wasath*
- Ibnu Hajar: *Ṣadūq, yudallis*<sup>62</sup>

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-5

f) Wafat: 150 H

6) Jarīr bin Hāzim

a) Nama Lengkap: Jarīr bin Hāzim bin Zayd bin 'Abdullah bin Shujā' (ع)<sup>63</sup>

b) Guru:

- **Muhammad bin Ishāq bin Yasār**
- Qays bin Sa'd al-Makkī
- Ghailān bin Jarīr<sup>64</sup>

<sup>59</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 24, 410

<sup>60</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 24, 411

<sup>61</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 24, 414

<sup>62</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 467

<sup>63</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 4, 524

<sup>64</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 4, 526



## c) Murid:

- Ḥibbān bin Hilāl
- Ḥajjāj bin Minhāl
- **‘Ali bin Hujr**

## d) Penilaian Ulama:

- Yahya bin Ma’in: *Thiqah*<sup>65</sup>
- Abū Hatim: *Ṣadūq, Ṣaliḥ*<sup>66</sup>
- Ibnu Hajar: *Thiqah*, tetapi ḥadithnya dari Qatadah *dha’if*<sup>67</sup>
- Ahamad bin Abdullah al-Ijli: *Thiqah*
- Ibnu Mahdi: Jarīr lebih dapat diandalkan bagi saya daripada Qurrah bin Khalid

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke- *‘kibar atba’ al-tābi’in*

## f) Wafat: 170 H

## 7) ‘Ali bin Ḥujr

a) Nama Lengkap: ‘Ali bin Ḥujr bin Iyās bin Muqātil (خ م ت س)<sup>68</sup>

## b) Guru:

- Yazīd bin Hārūn
- **Jarīr bin Hāzim**
- Al-Walīd bin Muslim

## c) Murid:

- Al-Bukharī

<sup>65</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 4, 528

<sup>66</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 4, 529

<sup>67</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 138

<sup>68</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 20, 355

- Muslim
- **At-Tirmidhi**<sup>69</sup>

d) Penilaian Ulama:

- An-Nasa'i: *Thiqah ma'mun, Hafidz*<sup>70</sup>
- Ibnu Hajar: *Thiqah hafidz*<sup>71</sup>
- Abū Ali Muḥammad bin Ali bin Hamzah al-Marwazi: Dia itu dulu tinggal di Baghdad kemudian dia pindah ke Marwa dan tinggal di desa Zam-Zam, dan dia adalah seorang *penghafal yang shalih*.
- Abū Bakar al-Khatib: Dulu dia tinggal di Baghdad kemudian dia pindah dan tinggal di Marwa dan ḥadithnya menjadi terkenal karena itu, dia *jujur, teliti, dan hafidz*.

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-9 *as-shoghir min atba' al-tābi'in*

f) Wafat: 244 H

8) At-Tirmidhī

a) Nama Lengkap: Muḥammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsa bin al-Dahāk<sup>72</sup>

b) Guru:

- **'Ali bin Hujr**
- 'Abdullah bin 'Abdurrahman
- Aḥmad bin Muḥammad bin Mūsa

<sup>69</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 20, 356

<sup>70</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 20, 357

<sup>71</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 399

<sup>72</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 26, 250

c) Murid:

- Aḥmad bin Yūsuf al-Nasafi
- Muḥammad bin al-Mudzir
- ‘Abd bin Muḥammad bin Maḥmūd bin Anbar al-Nasafi<sup>73</sup>

d) Penilaian Ulama: salah satu imam termasyhur

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-12, *generasi akhir yang meriwayatkan ḥadith dari tābi’ al-tābi’in.*

f) Wafat: 279 H

9) Penelitian Ke ‘adilan (*‘adalah*) dan Keḍābiṭan Rawi

Ḥadith ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus ḥadith adalah Thiqah, kecuali Muḥammad bin Ishāq bin Yasār yang dinilai Ibnu Hajar dengan *Ṣadūq yudallis*. Setelah ditelusuri ternyata Muḥammad bin Ishāq termasuk mudalis dari Ṭabaqāh keempat yaitu seorang perawi yang disepakati oleh ahli ḥadith untuk tidak berhujjah dengan ḥadithnya yang tidak diriwayatkan dengan ungkapan *sima’* karena banyaknya tadlis mereka dari orang yang lemah dan majhul. Dari kecacatan Muḥammad bin Ishāq tersebut maka diperlukan syahid atau tābi’ (riwayat penguat dan pendukung lain) agar riwayatnya dapat dipakai. Meskipun begitu riwayat Muḥammad bin Ishāq dari Yazīd bin Abī Habīb terdapat dalam *ṣaḥīh* Bukhari dan Muslim dengan bentuk tadlis dari perawi thiqah yang mudallis, maka hadis ini dapat diterima karena umat Islam menerima semua riwayat dari kedua imam

<sup>73</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, Jilid 26, 251

tersebut dengan tanpa perincian. Demikian pula, Ali bin Hujr dinilai oleh Abū Bakar al-Khatīb dengan *Ṣadūq*, walaupun kebanyakan ulama mengakui keThiqahannya, Dengan demikian, menurut peneliti semua perawi dalam ḥadith ini memenuhi syarat dalam periwayatan ḥadith ḥasan.

#### 10) *Ittiṣalul Sanad* Ḥadith

- a) Persambungan sanad antara Rasulullah SAW dan al-Barā' bin 'Āzib

Al-Barā' bin 'Āzib merupakan salah satu sahabat Nabi yang masuk kategori *ṣiḡharus ṣahabah*. Al-Barā' banyak turut serta dalam peperangan bersama Rasulullah, beliau menyatakan keikutsertaannya dengan Rasulullah dalam empat belas ghazwa (peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW). Perang pertama yang diikutinya adalah perang khandaq. Namun pada saat perang Badar beliau merupakan sahabat yang tidak dapat mengikuti perang badar karena faktor usia yang belum baligh.

Para ahli kritik ḥadith tidak ada yang mencela pribadi al-Barā' dalam periwayatan ḥadith. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak diragukan dalam membela islam sebagai agama yang diyakininya sejak usia muda, maka al-Barā' termasuk salah seorang sahabat Nabi yang tidak diragukan kejujuran dan

kesahihannya dalam meriwayatkan ḥadīth Nabi. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan ḥadīth yang sedang diteliti sanadnya ini adalah qola (قال) yang oleh Sebagian ulama, lambang itu disamakan kedudukannya dengan ‘an ataupun anna. Karena al-Barā’ termasuk sorang Thiqah tanpa syarat, maka sanad antara dirinya dan Rasulullah bersambung.

- b) Persambungan sanad antara al-Barā’ bin ‘Āzib dan ‘Ubaīd bin Fairūz

Tidak ada seorang pun dari kritikus ḥadīth yang mencela pribadi al-Barā’ bin ‘Āzib. Pujian-pujian kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi. Al-Barā’ merupakan generasi ṣahabat yang wafat pada tahun 71 H/72 H. Sedangkan ‘Ubaīd bin Fairūz merupakan generasi tābi’in abad pertengahan. Dilihat dari tingkat generasinya sangat mungkin

keduanya bertemu (*imqan al-liqa’*). Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa ‘Ubaīd bin Fairūz merupakan murid dari al-Barā’ bin ‘Āzib. Selain itu, periwayatan ‘Ubaīd bin Fairūz dari al-Barā’ bin ‘Āzib dimasukkan oleh *Bukhari* dan *Muslim* dalam *ṣaḥīḥ*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth (*thubut al-liqa’*). Maka

kesimpulannya, periwayatan antara al-Barā' bin 'Āzib dan 'Ubaīd bin Fairūz bersambung.

- c) Persambungan sanad antara 'Ubaīd bin Fairūz dan Sulaimān bin 'Abdurrahman

'Ubaīd bin Fairūz merupakan generasi tābi'in abad pertengahan. Sedangkan Sulaimān bin 'Abdurrahman merupakan generasi yang hidup semasa dengan Ṭabaqāh kelima (*al-sughra min al-tābi'in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat. Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa Sulaimān bin 'Abdurrahman merupakan murid dari 'Ubaīd bin Fairūz. Dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa'*). Tidak ada seorangpun dari kritikus ḥadīth yang mencela pribadi 'Ubaīd. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian

periwayatan Sulaimān yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari 'Ubaīd dengan *sighatul ada'* عن dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Ubaīd bin Fairūz dan Sulaimān bin 'Abdurrahman bersambung.

- d) Persambungan sanad antara Sulaimān bin ‘Abdurrahman dan Yazīd bin Abī Ḥabīb

Sulaimān bin ‘Abdurrahman merupakan generasi yang hidup semasa dengan Ṭabaqāh kelima (al-sughra min al-tābi’in) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat. Sedangkan Yazīd bin Abī Ḥabīb merupakan generasi tābi’in paling kecil (Ṭabaqāh kelima), beliau wafat pada tahun 128 H. Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa Yazīd bin Abī Ḥabīb merupakan murid dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman. Dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa*). Tidak ada seorangpun dari kritikus ḥadīth yang mencela pribadi Sulaimān. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian periwayatan Yazīd yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari Sulaimān

dengan *sighatul ada*’ عن dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya periwayatan antara Sulaimān bin ‘Abdurrahman dan Yazīd bin Abī Ḥabīb bersambung.

- e) Persambungan sanad antara Yazīd bin Abī Ḥabīb dan Muḥammad bin Ishāq

Yazīd bin Abī Ḥabīb merupakan generasi tābi’in paling kecil (*Ṭabaqāh kelima*), beliau wafat pada tahun 128 H. sedangkan Muḥammad bin Ishāq juga merupakan generasi

tābi'in paling kecil (*Ṭabaqāh kelima*), beliau wafat pada tahun 150 H. Dilihat dari generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Muḥammad bin Ishāq dari Yazīd bin Abī Ḥabīb dimasukkan oleh *Bukhari* dan *Muslim* dalam *ṣaḥīḥ*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadith (*thubut al-liqa'*).

Tidak ada seorangpun dari kritikus ḥadith yang mencela pribadi Yazid. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian periwayatan Muḥammad bin Ishāq yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadith dari Yazīd bin Abī Ḥabīb dengan *sighatul ada'* عن dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya periwayatan antara Yazīd bin Abī Ḥabīb dan Muḥammad bin Ishāq bersambung.

f) Persambungan sanad antara Muḥammad bin Ishāq dan Jarīr bin Ḥāzim

Muḥammad bin Ishāq merupakan generasi tābi'in paling kecil (*Ṭabaqāh kelima*), beliau wafat pada tahun 150 H. Sedangkan Jarīr bin Ḥāzim merupakan generasi kibar athba' al-tābi'in, beliau wafat pada tahun 170 H. Dilihat dari generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin



keduanya bertemu (imqan al-liqa'). Selain itu, periwayatan Jarīr bin Ḥāzīm dari Muḥammad bin Ishāq dimasukkan oleh *Bukhari* dalam *ṣaḥīḥ*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth (*thubut al-liqa'*). Maka kesimpulannya periwayatan antara Muḥammad bin Ishāq dan Jarīr bin Ḥāzīm bersambung.

- g) Persambungan sanad antara Jarīr bin Ḥāzīm dan 'Ali bin Ḥujr

Jarīr bin Ḥāzīm merupakan generasi kibar athba' al-tābi'in, beliau wafat pada tahun 170 H. Sedangkan 'Ali bin Ḥujr merupakan generasi yang paling kecil dari tābi'ut tābi'in, beliau wafat pada tahun 244 H. Dilihat dari generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (imqan al-liqa'). Selain itu, periwayatan 'Ali bin Ḥujr dari Jarīr bin Ḥāzīm dimasukkan oleh *Bukhari* dan *Muslim* dalam *ṣaḥīḥ*-

nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth (*thubut al-liqa'*).

Hampir seluruh kritikus ḥadīth memuji Jarīr. Kekurangan Jarīr menurut Ibnu Hajar ketika Jarīr meriwayatkan ḥadīth dari Qatadah maka ḥadīthnya dinilai ḍa'īf. Mungkin saja Qatadah memiliki kesalahan dalam kualitas periwayat ḥadīth, atau mungkin dalam menyebutkan

urutan sanad, atau mungkin dari segi tertentu lainnya. Ulama yang mengkritik tersebut tidak memberikan penjelasan lebih jauh. Namun dalam periwayatan ḥadīth ini Jarīr meriwayatkan ḥadīth dari Muḥammad bin Ishāq sehingga kritikan tersebut secara tidak langsung gugur. Adapun periwayatan ‘Ali bin Ḥujr dari Jarīr bin Ḥāzim menggunakan *shigatul ada* اخبارنا dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Jarīr bin Ḥāzim dan ‘Ali bin Ḥujr bersambung.

h) Persambungan sanad antara ‘Ali bin Ḥujr dan at-Tirmidhi

‘Ali bin Ḥujr merupakan generasi yang paling kecil dari tābi’ut tābi’in, beliau wafat pada tahun 244 H. Sedangkan at-Tirmidhi merupakan generasi akhir yang meriwayatkan ḥadīth dari tābi’ al-tābi’in, beliau wafat pada tahun 279 H. Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa At-Tirmidhi merupakan

murid dari ‘Ali bin Ḥujr. Dilihat dari generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa*). Tidak ada seorangpun dari kritikus ḥadīth yang mencela

pribadi ‘Ali. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi.

Dengan demikian periwayatan At-Tirmidhi yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari Ali dengan *sighatul ada* حدثنا (*metode al-sima*) dapat dipercaya kebenarannya.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Ali bin Hujr dan at-Tirmidhi bersambung.

#### 11) Kesimpulan Kualitas Sanad Ḥadith

Berdasarkan penelitian di atas, ḥadith ini diriwayatkan oleh para perawi yang Thiqah, jalur periwayatan dari awal (at-Tirmidhi) sampai akhir (Nabi Muḥammad SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya shadz dan illah, maka kesimpulan peneliti derajat ḥadith ini hasan dalam sanadnya (*ṣaḥīḥ al-isnad*).

### 5. Penelitian Sanad Pada Jalur Abū Dawud

#### a. Skema Sanad



b. Data Diri Perawi

1) Shu'bah

a) Nama Lengkap: Shu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Warid al-Ataki al-Azdi (ع)

b) Guru:

- **Sulaimān bin 'Abdurrahman (4)**
- Salamah bin Kuhail
- Sulaimān al-A'mash

c) Murid:

- **Hafṣ bin 'Umar an-Namari**
- Jarīr bin Ḥāzim
- Zaid bin al-Hubbab

d) Penilaian Ulama:

- Yahya bin Ma'in: *Syu'bah imam al-muttaqin*
- Muḥammad bin Sa'd: *Thiqah ma'mun, tsabat hujjah*
- Aḥmad bin Abdullah al-Ijli: *Thiqah tsabat*
- Ibnu Hajar: *Thiqah hafidz mutqin*<sup>74</sup>

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-7, *kibar tābi'ut tābi'in*

f) Wafat: 160 H

2) Hafṣ bin Umar an-Namari

a) Nama Lengkap: Hafṣ bin Umar bin al-Harits bin Sakhbarah al-Azdi an-Namari (خ د س)<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 487

b) Guru:

- **Shu'bah bin al-Hajjāj (سح)**
- Umar bin al-Faḍl
- Al-Mubāarak bin Faḍalah

c) Murid:

- Al-Bukhari
- **Abū Dawud**
- Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Juzajani<sup>76</sup>

d) Penilaian Ulama:

- Aḥmad bin Ḥambāl: *Tsabat tsabat mutqin*
- Ibnu Hajar: *Thiqah tsabat*<sup>77</sup>

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-9, generasi yang paling kecil dari tābi'ut tābi'in

f) Wafat: 225 H

3) Abū Dawud

a) Nama Lengkap: Sulaimān bin al-Ashath bin Shadād bin 'Amr bin 'Āmir<sup>78</sup>

b) Guru:

- **Abū Umar Hafṣ bin Umar al-Hauḍi**
- Tamim bin al-Muntaṣir
- Ḥasan bin 'Ali al-Khalal<sup>79</sup>

<sup>75</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 7, 26

<sup>76</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 7, 27

<sup>77</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 172

<sup>78</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 11, 355

## c) Murid:

- At-Tirmidhi
- Ibrahīm bin Ḥamdan bin Ibrahīm
- Abū Bakar bin Aḥmad bin Salman al-Najad<sup>80</sup>

## d) Penilaian Ulama:

- Ibnu Hajar: *Thiqah hafidz mushonnif*<sup>81</sup>

e) Ṭabaqāh: Ṭabaqāh ke-11, *Ṭabaqāh pertengahan dari rawi yang mengambil ḥadith dari tābi 'ut tābi 'in*

## f) Wafat: 275 H

4) Penelitian Keadilan (*'adalah*) dan Keḍābiṭan Rawi

Ḥadith ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus ḥadith adalah *Thiqah*, tidak ada seorang kritikus ḥadith yang mencela para perawi dalam periwayatan ḥadith ini. Pujian yang diberikan kritikus kepada para perawi adalah pujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, menurut

peneliti semua perawi dalam ḥadith ini adalah *Thiqah* yang memenuhi syarat dalam periwayatan ḥadith ṣaḥīḥ.

5) *Ittiṣalul* Sanad Ḥadith

- a) Persambungan sanad antara Sulaimān bin 'Abdurrahman dan Shu'bah bin al-Ḥajjāj

<sup>79</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 11, 357

<sup>80</sup> Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Jilid 11, 360

<sup>81</sup> Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriyah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 250

Sulaimān bin ‘Abdurrahman merupakan generasi yang hidup semasa dengan Ṭabaqāh kelima (*al-sughra min al-tābi’in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat. Sedangkan Shu’bah bin al-Ḥajjāj merupakan generasi *kibar tābi’ut tābi’in* yang wafat pada tahun 160 H. Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa Shu’bah bin al-Ḥajjāj merupakan murid dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman . Dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa’*). Selain itu, periwayatan Shu’bah bin al-Ḥajjāj dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman dimasukkan oleh *Muslim* dalam *ṣaḥīḥ*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth (*thubut al-liqa’*). Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sulaimān bin ‘Abdurrahman dan Shu’bah bin al-Ḥajjāj bersambung.

b) Persambungan sanad antara Shu’bah bin al-Ḥajjāj dan Hafṣ bin Umar

Shu’bah bin al-Ḥajjāj merupakan generasi *kibar tābi’ut tābi’in* yang wafat pada tahun 160 H. Sedangkan Hafṣ bin Umar merupakan generasi yang paling kecil dari *tābi’ut tābi’in* (*Ṭabaqāh ke-9*) yang wafat pada tahun 225 H. Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa Hafṣ bin Umar merupakan murid dari Shu’bah bin al-Ḥajjāj. Dilihat dari generasi dan

tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Hafş bin Umar dari Shu'bah bin al-Ḥajjāj dimasukkan oleh *Bukhari* dalam *ṣaḥīḥ*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth (*thubut al-liqa'*). Maka kesimpulannya, periwayatan antara Shu'bah bin al-Ḥajjāj dan Hafş bin Umar bersambung.

c) Persambungan sanad antara Hafş bin Umar dan Abū Dawud

Hafş bin Umar merupakan generasi yang paling kecil dari tābi'ut tābi'in (*Ṭabaqāh ke-9*) yang wafat pada tahun 225 H. Sedangkan Abū Dawud merupakan generasi pertengahan dari rawi yang mengambil ḥadīth dari tābi'ut tābi'in (*Ṭabaqāh ke-11*). Dalam kitab rijāl al-ḥadīth ditemukan bahwa Abū Dawud merupakan murid dari Hafş bin Umar. Dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imqan al-liqa'*). Maka kesimpulannya, periwayatan antara Hafş bin Umar dan Abū Dawud bersambung.

6) Kesimpulan Kualitas Sanad Ḥadīth

Berdasarkan penelitian di atas, ḥadīth ini diriwayatkan oleh para perawi yang *Thiqah*, jalur periwayatan dari awal (Abū Dawud) sampai akhir (Nabi Muḥammad SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya syadz dan 'illah, dan juga tidak ditemukan



adanya perawi yang melakukan tadlis, maka kesimpulan peneliti derajat ḥadīth ini ṣaḥīḥ dalam sanadnya (*ṣaḥīḥ al-isnad*).

#### **6. Kesimpulan Keseluruhan Kualitas Sanad (Jalur At-Tirmidhi, Abū Dawud, Aḥmad bin Ḥambāl, dan an-Nasa’i)**

Dari kajian penobatannya, dari sanad yang ada pada ḥadīth riwayat At-Tirmidhi, Abū Dawud, Aḥmad bin Ḥambāl dan an-Nasa’i adalah ḥadīth marfu’ kepada Rasulullah, karena seluruh perawinya secara langsung dan bersambung meriwayatkan dari gurunya masing-masing hingga Rasulullah. Artinya tidak terdapat rawi yang terputus. Adapun dari segi kualitas, karena tidak ditemukan adanya perawi yang *da’if*, (walaupun ada seorang perawi yaitu Muḥammad bin Ishāq dari jalur At-Tirmidhi yang menjadi kontroversi karena menimbulkan perbedaan pendapat para kritikus ḥadīth terhadap dirinya, namun banyak juga dari para ulama yang menilai Thiqah). Meskipun begitu riwayat Muḥammad bin Ishāq dari Yazīd bin Abī Ḥabīb terdapat dalam *ṣaḥīḥ* Bukhari dan Muslim dengan bentuk tadlis dari perawi thiqah yang mudallis, maka hadis ini dapat diterima karena umat Islam menerima semua riwayat dari kedua imam tersebut dengan tanpa perincian.

Menurut peneliti ḥadīth dari jalur at-Tirmidhi termasuk dalam derajat ḥadīth *hasan*, karena ada seorang perawi yang *dijahr* dinilai sebagai *Ṣadūq yudallis* oleh Ibnu Hajar yaitu Muḥammad bin Ishāq. Dengan adanya pen-*jahr*-an terhadap Muḥammad bin Ishāq maka ḥadīth darinya dinilai lemah dari segi keḍābiṭannya. Walaupun terdapat jalur

sanad yang cacat, namun ḥadīth ini diperkuat dengan ḥadīth dari jalur lain yakni dari jalur Abū Dawud, Aḥmad bin Ḥambāl dan an-Nasa’i sehingga derajatnya naik menjadi ḥadīth *ṣaḥīḥ li ghairihi*.

## B. Analisis Pemahaman Ḥadīth Terkait Kasus Hewan Qurban yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku

### 1. Analisis Pemahaman Ḥadīth Tentang Penyakit Mulut dan Kuku Secara Tekstual

Pada tahap awal pemahaman ḥadīth tentang penyakit mulut dan kuku peneliti menggunakan pendekatan atau metode pemahaman secara tekstual. Metode ini digunakan paling awal karena dalam memahami sebuah teks adalah dengan mencoba menangkap makna asal, makna populer dan makna yang mudah ditangkap terlebih dahulu. Maka dari itu, yang menjadi perhatian metode ini adalah makna kata dan struktur gramatika teks. Berikut ḥadīth tentang penyakit mulut dan kuku yang diriwayatkan oleh At-Tirmidhi,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ،  
عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ فَيْرُوزَ،  
عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، رَفَعَهُ قَالَ: لَا يُضْحَى بِالْعَرَجَاءِ بَيْنَ ظَلْعُهَا، وَلَا بِالْعَوْرَاءِ  
بَيْنَ عَوْرَتِهَا، وَلَا بِالْمَرِيضَةِ بَيْنَ مَرَضَتِهَا، وَلَا بِالْعَجْفَاءِ الَّتِي لَا تُنْقِي.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Ḥujr, mengabarkan kepada kami Jarīr bin Ḥāzim dari Muḥammad bin Ishāq, dari Yazīd bin Abī Ḥabīb, dari Sulaimān bin ‘Abdurrahman, dari ‘Ubaīd bin Fairūz, dari Al-Barā’ bin ‘Āzib ia telah memarfukannya kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Tidak boleh dijadikan qurban, hewan yang pincang dan jelas kepincangannya, hewan yang buta sebelah dan jelas kebutaannya, hewan yang sakit dan jelas sakitnya, serta hewan yang kurus tak berdaging”.

Berdasarkan ḥadīth di atas yang diriwayatkan oleh At-Tirmidhi disebutkan tentang peniadaan (tidak boleh) berqurban menggunakan hewan yang cacat dengan kalimat لَا يُضَحَّى (tidak boleh dijadikan qurban).

Adapun lafaḍ لَا dalam ḥadīth tersebut merupakan huruf la nafiyyah. La nafiyyah adalah huruf لَا yang berfungsi untuk menafikan sesuatu yang mengandung arti tidak. Kemudian lafaḍ يُضَحَّى berasal dari fiil mudhori' majhul yang dalam bahasa Jawa diartikan (*den dadiaken qurban*) dan memiliki arti dijadikan qurban. Dalam ilmu nahwu fiil majhul adalah fiil yang berarti pasif (didahului awalan di.....)<sup>82</sup>. Lafaḍ يُضَحَّى sendiri berasal dari wazan فَعَّلَ-يُفَعِّلُ (ضَحَى-يُضَحِّي) yang memiliki arti mengurbankan dan termasuk dalam bina' naqis. Bina' naqis adalah fiil yang huruf 'illahnya terletak pada lam fiil.

Dari hadis di atas disebutkan bahwa kriteria atau sifat hewan yang tidak boleh dijadikan qurban itu ada empat. *Pertama* عَرْجَاءُ ('arjā'), menurut bahasa lafaz 'arjā' berasal dari kata عَرَجَ-يَعْرَجُ yang memiliki arti timpang, berjalan pincang, tertatih-tatih.<sup>83</sup> At-Tirmidhi dalam kitab sharahnya (*Tuhfatul Ahwadzi biSyarhi Jaami' At-Tirmidhi*) menyebutkan yang dimaksud 'arjā' adalah kaki hewan itu mengalami kepincangan

<sup>82</sup> Abdul Haris, *Teori Dasar Nahwu dan Sharf Tingkat Pemula*, (TK: Al-Bidayah, 2019), Cet. 4, 63

<sup>83</sup> <https://www.almaany.com> (diakses pada tanggal 23 Mei 2023)

yakni kepincangannya sampai mencegah hewan itu tidak bisa berjalan.<sup>84</sup> Ukuran jelas/ keterlaluannya pincangnya adalah saat hewan itu didahului oleh rombongan hewan lain menuju tempat gembalaan sehingga hewan tersebut tertinggal rombongan kawanannya. Adapun jika pincangnya kategori ringan, yang mana tidak sampai menyebabkan hewan itu tertinggal dari rombongannya, maka sah jika dijadikan hewan qurban. Hal ini dijelaskan dalam kitab Kifāyatul Akhyār:

فلا تجزئ العرجاء التي اشتد عرجها بحيث تسبقها الماشية إلى الكلاء الطيب وتتخلف عن القطيع, فإن كان يسيرا لا يخلفها عن الماشية لم يضر

*“Tidak mencukupi binatang yang pincang sedemikian parah pincangnya, sehingga didahului oleh binatang ternak lain yang pergi ke padang rumput yang subur dan tertinggal dari sesamanya. Jika pincangnya sedikit yang tidak ditinggalkan binatang ternak lainnya tidak mengapa (sah)”*.

Perlu diperhatikan juga supaya hati-hati ketika merobohkan hewan. Karena teknik merobohkan hewan yang terlalu kasar, dikhawatirkan dapat mematahkan kaki hewan atau membuatnya cedera, sehingga pincang. Jika demikian dikhawatirkan qurban menjadi tidak sah. Hal ini terkadang jarang sekali disadari, padahal selama hewan itu belum disembelih, maka kecacatan-kecacatan yang disebutkan dalam hadis di atas harus dipastikan nihil. Walaupun pada saat detik-detik penyembelihan.

ولو أضجعها ليضحى بها، وهي سليمة فاضطربت وانكسرت رجلها أو عرجت تحت السكين لم تجز على الأصح لأنها عرجاء عند الذبح فأشبهه ما لو انكسرت رجل شاة فبادر إلى التضحية بها فإنها لا تجزئ

<sup>84</sup> Abu al-Alaa Muhammad Abdurrahman al-Mubarak, *Tuhfatul Ahwadzi biSyarhi Jaami' At-Tirmidhi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah), Juz 5, 67

“Dan kalau ketika dibaringkan untuk disembelih binatang itu masih sehat, lalu ia meronta-ronta dan patah kakinya, atau pincang waktu sedang disembelih, tidak mencukupi menurut qoul yang ashah, karena pincang itu berlaku sewaktu disembelih, rupa dengan kambing kalau kakinya patah, kemudian segera disembelih untuk qurban juga tidak mencukupi”.<sup>85</sup>

Kedua **عَوْرَاءِ** (*‘aurā’*), dalam kamus bahasa Arab lafaz *‘aurā’*

ditemukan dengan lafaz **أَعْوَر** yang bermakna yang buta sebelah, picek, bermata satu. Menurut peneliti maksud dari *‘aurā’* yaitu hewan yang bermasalah dalam penglihatan atau tidak memiliki penglihatan yang sempurna (buta) baik itu buta sebelah maupun kedua matanya mengalami kebutaan.

Ketiga **مَرِيضَةٍ** (*marīḍah*), dalam kamus bahasa Arab memiliki arti yang sakit, kurang sehat, merana, sakit-sakitan, cacat, tidak sehat, pasien. Dikatakan dalam kitab sharah Abu Dawud bahwa yang dimaksud *marīḍah* yaitu **لأن ذلك يؤثر في طيب اللحم ويؤدي إلى عدم جودة اللحم بسبب المرض** (sakit yang mempengaruhi kebaikan daging dan berujung pada kualitas daging yang kurang baik dengan sebab penyakitnya).<sup>86</sup> Adapun pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *marīḍah* yaitu “hiyam” (hewan yang sangat dahaga sehingga tidak puas minum air. Kata ahli bahasa

<sup>85</sup> Imam Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shalih)*, (Surabaya: Bina Iman, TT), 494-495

<sup>86</sup> Abdul Muhsin bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 330, 19

“hawdaak” yakni yang menyebabkan binatang bingung di padang gembalaan dan tidak mau makan rumput.<sup>87</sup>

*Keempat عَجْفَاء* ('*ajfā*'), dalam kamus maupun sharah at-Tirmidhi mengenai lafaz tersebut diartikan dengan kurus/ kerempeng, tidak berdaging. Dalam kitab *kifayatul akhyar* dijelaskan bahwa maksud '*ajfā*' yaitu العجفاء التي ذهب منها من شدة هزالها لأنه داء مؤثر في اللحم ('*ajfā*') merupakan hewan kurus yang kehilangan lemaknya, karena sangat kurus disebabkan suatu penyakit yang mempengaruhi daging). Adapula pendapat yang mengatakan yang dimaksud '*ajfā*' yaitu hewan yang kurus sedemikian rupa hingga dianggap jelek oleh orang-orang yang hidupnya mewah berkecukupan. Dan kata al-Mawardi, '*ajfā*' merupakan hewan yang hilang sum-sumnya karena sakit.

## 2. Analisis Pemahaman Hadith Tentang Penyakit Mulut dan Kuku Secara Kontekstual

Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau dikenal juga sebagai *Foot and Mouth Disease* (FMD) dan dalam bahasa ilmiahnya dikenal dengan *Apthae Epizooticae* merupakan penyakit hewan menular bersifat akut yang menyerang hewan berkuku belah/genap dan disebabkan oleh virus tipe A dari *family picornaviridae*, *genus apthovirus*. Hewan peka<sup>88</sup> tertular

<sup>87</sup> Imam Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shalih)*, (Surabaya: Bina Iman, TT), 495

<sup>88</sup> Hewan peka terhadap PMK adalah hewan berkuku genap/belah, yaitu: jenis ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba, rusa), babi, unta dan beberapa jenis hewan liar seperti bison, antelope, menjangan, jerapah dan gajah. Secara infeksi buatan PMK juga dapat ditularkan pada tikus,

melaui jalur instalasi, ingesti dan melalui perkawinan alami atau buatan. Penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat dikategorikan menjadi dua gejala klinis yaitu:

- a. PMK dengan gejala klinis kategori ringan adalah penyakit mulut dan kuku pada hewan yang antara lain ditandai dengan lesu, tidak nafsu makan, demam, lepuh pada sekitar dan dalam mulut (lidah gusi), mengeluarkan air liur berlebihan dari mulut namun tidak sampai menyebabkan pincang, tidak kurus, dan dapat disembuhkan dengan pengobatan luka agar tidak terjadi infeksi sekunder, dan pemberian vitamin dan mineral atau herbal untuk menjaga daya tahan tubuh dalam waktu sekitar 4 – 7 hari.
- b. PMK dengan gejala klinis kategori berat adalah penyakit mulut dan kuku pada hewan yang antara lain ditandai dengan lepuh pada kuku hingga terlepas dan/ atau menyebabkan pincang/ tidak bisa berjalan, dan menyebabkan kurus permanen, serta proses penyembuhannya butuh waktu lama atau bahkan mungkin tidak dapat disembuhkan.<sup>89</sup>

Pada dasarnya, hewan ternak yang dijadikan qurban harus memenuhi kriteria sehat sebagaimana disebutkan pada dalil ḥadīth riwayat

At-Tirmidhi, Abū Dawud, Imam Ahmad bin Hambāl dan An-Nasa'i. Jadi, hewan yang sedang sakit tidak sah untuk dijadikan hewan qurban.

Persoalannya, sakit yang bagaimanakah yang menyebabkan hewan tidak

---

marmut, kelinci, hamster, ayam dan beberapa jenis hewan liar akan tetapi tidak memegang peranan penting dalam penyebaran PMK di alam.

<sup>89</sup> KEMENTAN, *Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut dan Kuku*, (Kiat Vendo PMK Edisi 3.1), 2022, 4-6

layak dijadikan hewan qurban? Berdasarkan penyakit mulut dan kuku gejala klinis kategori berat di atas menurut peneliti sudah dipastikan hewan ternak tersebut tidak layak dijadikan hewan qurban. Karena merujuk pada ḥadith dalam lafaḍ *al-arjā' bayyinun ḡallauhā* (hewan yang pincang dan jelas kepincangannya) dan *al-marīḡati bayyinun maraḡuhā* (sakit yang jelas sakitnya) hewan yang sudah terpapar PMK gejala klinis kategori berat dinyatakan tidak memenuhi kriteria hewan yang dapat dijadikan hewan qurban. Dengan demikian, hewan qurban yang terjangkit PMK dan belum menunjukkan gejala-gejala berat seperti yang telah dijelaskan, maka tetap sah dijadikan hewan qurban.

Pada masa Rasulullah *al-arjā' bayyinun ḡallauhā* dikenal dengan hewan yang pincang dan jelas kepincangannya. keterlaluannya pincangnya adalah saat hewan itu didahului oleh rombongan hewan lain menuju tempat gembalaan sehingga hewan tersebut tertinggal rombongan kawanannya. Kemudian *al-marīḡati bayyinun maraḡuhā*. Dikatakan dalam

kitab sharah Abu Dawud bahwa yang dimaksud *marīḡah* yaitu لأن ذلك

(sakit yang يؤثر في طيب اللحم ويؤدي إلى عدم جودة اللحم بسبب المرض

mempengaruhi kebaikan daging dan berujung pada kualitas daging yang kurang baik dengan sebab penyakitnya).<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Abdul Muhsin bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 330, 19



Menurut gejala-gejala penyakit mulut dan kuku di atas, Jika hadis dikontekstualisasikan dengan era sekarang menurut peneliti penyakit mulut dan kuku masuk dalam kriteria hewan yang pincang dan jelas pincangnya dan juga hewan yang sakit dan jelas sakitnya. Namun di era sekarang dimana teknologi semakin canggih dalam hal kesehatan dan lainnya, dimungkinkan hewan yang terjangkit PMK dapat disembuhkan (PMK gejala klinis ringan) sehingga hewan PMK tersebut bisa dijadikan hewan qurban.

Secara logika tujuan qurban dapat diilustrasikan ketika kita memberikan suatu penghargaan atau pengorbanan kepada seseorang yang kita cintai apakah dengan sesuatu yang buruk dan memiliki kecacatan?. Tentu saja tidak, hal ini sama dengan ibadah qurban apalagi qurban ini dipersembahkan kepada Allah SWT atas rasa syukur nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita sebagai makhluk-Nya. karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Hal ini pun tercantum dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ<sup>٩١</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (QS. Al-Baqarah 267)

<sup>91</sup> Gramedia, Al-Qur'an QS Al-Baqarah/3:267

Asbābun nuzul ayat ini adalah ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Pada hari pemetikan pohon kurma, orang-orang Anshar mengeluarkan busrun (kurma mengkal), lalu menggantungkannya pada tali di antara dua tiang masjid Rasulullah sehingga dimakan oleh kaum fakir miskin dari kalangan muhajirin. Lalu salah seorang di antara mereka sengaja mengambil kurma yang buruk-buruk dan memasukkannya ke dalam beberapa tandan busrun (kurma mengkal), ia mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Lalu Allah SWT menurunkan ayat yang berkenaan dengan orang yang mengerjakan hal tersebut.

Firman-Nya (وَلَا تَيْمَمُوا الْخَبِيثَ) Ibnu Abbas mengemukakan “Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik, paling bagus, dan paling berharga. Dan Dia melarang berinfaq dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan “al-khabitha” (pada ayat itu), karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Maksudnya sengaja memberikan yang buruk-buruk. Sama halnya dengan berqurban. Berqurban merupakan ibadah umat islam yang harus dilandasi keikhlasan dan mengharap ridha Allah SWT. Allah SWT dan Nabi Muhammad pun memerintahkan umat islam supaya berqurban dengan hewan terbaiknya. Hewan yang hendak diqurbankan sebaiknya hewan yang paling baik, gemuk, sehat, dan tidak cacat seperti pincang atau matanya buta. Karena Allah SWT tidak makan dan minum,

maka penerimaan daging qurban diwakili oleh hamba-hamba-Nya di dunia.<sup>92</sup> Hal ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَيَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ<sup>93</sup>

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah”, maksudnya tujuan (yang terselip) padanya (binatang-binatang qurban) itu bukan semata-mata penyembelihannya saja. Tidak ada sedikit pun dari daging-daging dan darahnya yang sampai kepada Allah. Sebab, Dia Dzat Yang Mahakaya lagi Terpuji. Yang sampai kepadaNya, hanyalah ikhlas (waktu mengurbankan) nya dan mengharapkan pahala serta niatan yang baik. Oleh karena itu, Dia berfirman, “Tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya”,

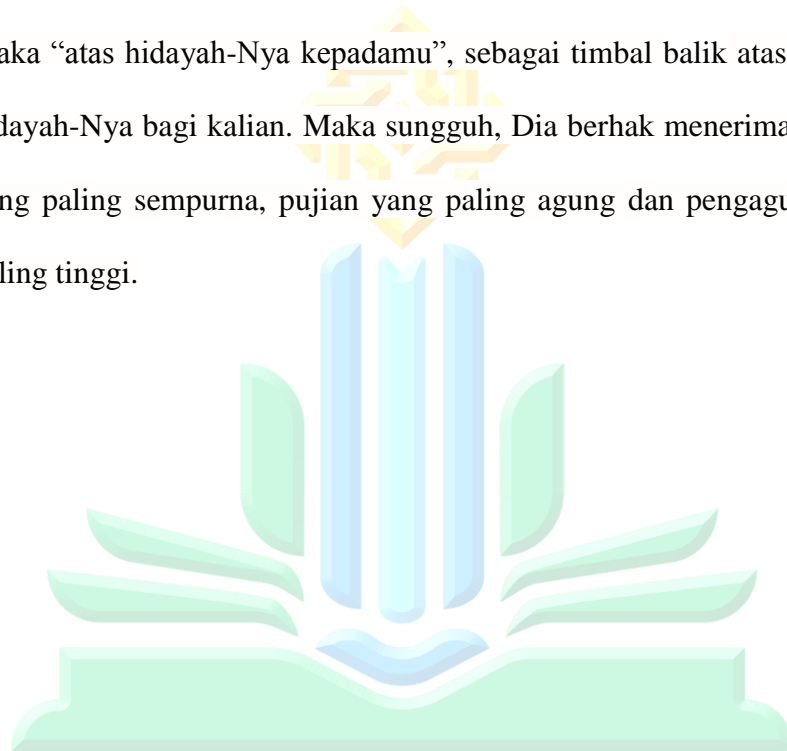
Dalam ayat ini tertuang anjuran dan himbauan untuk ikhlas pada saat menyembelih unta. Hendaknya tujuannya adalah mencari Wajah Allah saja, bukan untuk membanggakan diri, riya' (pamer agar dilihat), sum'ah (pamer agar didengar), ataupun hanya sekedar melaksanakan kebiasaan (budaya).<sup>94</sup>

<sup>92</sup> <https://baitsyariah.blogspot.com/2021/07/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-267.htm> , (diakses pada tanggal 25 Maret 2023)

<sup>93</sup> Gramedia, Al-Qur'an QS Al-Hajj/29:37

<sup>94</sup> <https://tafsirweb.com/5773-surat-al-hajj-ayat-37.html>, (diakses pada tanggal 07 April 2023)

Begitu pula, pada semua jenis ibadah, jika tidak dibarengi dengan ikhlas dan ketakwaan kepada Allah, maka ibadah tersebut bagaikan kulit (buah) yang tidak ada intisarinnya, atau seperti tubuh tanpa roh. “Demikianlah Allah telah menundukannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah”, agar kalian mengagungkan dan memuliakan-Nya. Maka “atas hidayah-Nya kepadamu”, sebagai timbal balik atas pemberian hidayah-Nya bagi kalian. Maka sungguh, Dia berhak menerima sanjungan yang paling sempurna, pujian yang paling agung dan pengagungan yang paling tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari segi kualitas sanad, menurut peneliti ḥadīth dari jalur at-Tirmidzi termasuk dalam derajat ḥadīth *hasan*, karena ada seorang perawi yang *dijahr* dinilai sebagai *Ṣadūq yudallis* oleh Ibnu Hajar yaitu Muḥammad bin Ishāq. Dengan adanya pen-*jahr*-an terhadap Muḥammad bin Ishāq maka ḥadīth darinya dinilai lemah dari segi keḍābiṭannya. Walaupun terdapat jalur sanad yang cacat, namun ḥadīth ini diperkuat dengan ḥadīth dari jalur lain yakni dari jalur Abū Dawud, Aḥmad bin Ḥambāl dan an-Nasa'i sehingga derajatnya naik menjadi ḥadīth *ṣaḥīḥ li ghairihi*.
2. Berdasarkan ḥadīth penyakit mulut dan kuku yang telah dijabarkan di atas dan menurut gejala-gejala penyakit mulut dan kuku yang telah disebutkan, maka jika ḥadīth dikontekstualisasikan dengan era sekarang menurut peneliti penyakit mulut dan kuku masuk dalam kriteria hewan yang pincang dan jelas pincangnya (*al-arjā' bayyinun zallaūhā*) dan juga hewan yang sakit dan jelas sakitnya (*al-marīḍati bayyinun maraḍuhā*). Namun di era sekarang dimana teknologi semakin canggih dalam hal kesehatan dan lainnya, dimungkinkan hewan yang terjangkit PMK dapat disembuhkan (PMK gejala klinis ringan) sehingga hewan PMK dengan gejala ringan tersebut bisa dijadikan hewan qurban.

## B. Saran

Setelah menempuh rangkaian bahasan penelitian terhadap hadis serta relevansinya dengan kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK), maka sebagai upaya pengembangan sekanjutnya, peneliti memberikan beberapa saran-saran:

1. Penelitian-penelitian terkait kualitas sanad hadis masih sangat perlu untuk dikembangkan dan lebih spesifik lagi agar hasil dari penelitian terhadap kualitas hadis tersebut teruji kevalidannya.
2. Penelitian-penelitian terkait memahami hadis atau ma'ānil hadith masih sangat perlu untuk dikembangkan juga, terutama terhadap hadith-hadith yang dipandang signifikan terhadap pemahaman orang-orang secara umum.
3. Untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap kajian hadis terkait kasus hewan yang terpapar penyakit mulut dan kuku (PMK) ini diteliti juga hadis-hadis setema dengan hadis yang diteliti diskripsi ini karena dalam penelitian ini hanya meneliti satu hadis saja. Mungkin juga tidak hanya penyakit mulut dan kuku saja yang diteliti tetapi penyakit-penyakit yang tidak memenuhi kriteria atau sifat-sifat hewan yang sah dijadikan hewan qurban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Muhsin bin Hammad bin Abdul Muhsin bin, *Syarah Sunan Abi Dawud*, (TK: TP, TT), Juz 330
- Ajib, Muhammad. *Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafi'iy*. Jakarta: Rumah Fiqih Publisng. 2019.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2014.
- al-Asqalani, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, Suriah: Dar ar-Rasyid, TT.
- al-Husaini, Imam Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad. *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Sholeh)*. Surabaya: Bina Iman, TT. Jilid 2
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (TK: Dar Tawq Al-Najat, 2001), Edisi 1 Juz 1
- al-Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, Beirut: Muassah al-Risalah, TT.
- al-Mubarak, Abu al-Alaa Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadzi biSyarhi Jaami' at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, TT.
- Arifin, M. Chairul. *Kamus & Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: PT. Galus Indonesia Utama. 2018.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987
- Haris, Abdul, *Teori Dasar Nahwu dan Sharf Tingkat Pemula*, TK: Al-Bidayah, Cet. 4, 2019.
- Hasan, Mustofa. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Ilyas, Muhammad Zeni Rochmatullah dan Afdhol Abdul Hanaf. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2022.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- KEMENTAN. *Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut dan Kuku*. Kiat Vendo PMK Edisi 3.1. 2022.
- KEMENTAN. *Mengenal Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Foot-and-Mouth Disease (FMD)*. 2022.

- Khon, Abdul Majid. *Takhrij & Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Koto, Ismail dan Faisal. *Buku Ajar Hukum Perlindungan Saksi dan Korban*. Medan: Umsu Press. 2022.
- Lestari, Sri Hariyati, *Hadis Tentang Melagukan Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Lizarwati, Refi Hasni, *Kritik Sanad Hadis Keutamaan Puasa Sunnah Di Media Sosial*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Merdeka Berpikir "Catatan Harian Pandemi Covid-19"*. Surabaya: Unitomo Press. 2020.
- Munawwar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud (Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya:Pustaka Progressif, 1997.
- Nada, Vela Qotrun, *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Nilasari, *Pengantar Studi Hadis Tematik*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Nugroho, Tri Ananda Erwin dkk. *Antemortem dan Postmortem Hewan Kurban*. Gorontalo Journal of Equatorial Animals. Vol. 1, No. 2. (Juli 2022):99.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN KHAS, 2021.
- Puspita Sari, Renny dan Ahmad Cahyono Adi. *Sistem Penentuan Kualitas Hewan Qurban di Indonesia dengan Metode SAW*. Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi. Vol. 7, No. 2. (Agustus 2021):44-51.
- Shomad, Moh. Ali Abdul. *Studi Al-Hadith*. Jakarta: Rumah Media. 2017.
- Siregar Dame, *Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah*, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 02, (Juli 2013)
- Siregar, Muhammad Taufan. *Kualitas Hadis-Hadis Qurban dan Aqiqah Dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah Karya T.A. Lathief Rousydy (Studi Kritik Sanad dan Matan)*. Tesis: IAIN Sumatera Utara. Medan. 2013.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.



Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2016.

Supriyanto, Slamet dkk. *Pengelolaan Hewan Qurban Dengan Protokoler Kesehatan Dalam Rangka Pencegahan Penularan Covid-19*. Jurnal Abdimas Pariwisata. Vol. 2, No. 2. 2021.

Wensink, A J, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis al-Nabawy*, Leiden: Brail, 1936.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2011.

### **Internet dan Google Book**

<https://baitsyariah.blogspot.com/2021/07/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-267.htm> ,  
(diakses pada tanggal 25 Maret 2023)

<https://dkpp.jabarprov.go.id/post/694/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-ruminansia> . diakses pada tanggal 14 November 2022.

<https://tafsirweb.com/5773-surat-al-hajj-ayat-37.html>, diakses pada tanggal 07 April 2023.

<https://www.undip.ac.id/post/24488/penyakit-mulut-dan-kuku-pada-hewan-ternak-dalam-pandangan-pakar-fpp-undip.html> . diakses pada tanggal 14 November 2022.

Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press)  
<https://books.google.co.id/books?id=-1rVDwAAQBAJ&pg=PA77&dq>.  
diakses pada tanggal 28 November 2022.

Khansa. *Kenali Penyakit Mulut dan Kuku serta Penanganannya*. Artikel: Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/berita/22546-kenali-penyakit-mulut-dan-kuku-serta-penanganannya> . diakses pada tanggal 14 November 2022.

### **Aplikasi Digital**

Al-Maktabah al-Shāmilah

Jawāmi' al-Kalim V4.5

## Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tati Muarifah

NIM : U20192055

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Studi Ma'anil Hadis Hewan yang Terpapar Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)** adalah hasil penelitian yang tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 20 Juni 2023

Saya yang menyatakan



**Tati Muarifah**

## DOKUMENTASI



Nama : Tati Muarifah  
NIM : U20192055  
Tempat Tanggal Lahir : Tinombala, 22 Januari 2001  
Alamat : Ds. Tinombala Kec. Ongka Malino Kab. Parigi  
Moutong Prov. Sulawesi Tengah  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Email : [tatimuarifah@gmail.com](mailto:tatimuarifah@gmail.com)  
No. Hp : 085755280414

**Riwayat Pendidikan**

- MIN Moutong : 2007-2013
- MTs Tinombala : 2013-2016
- MAN 4 Jombang : 2016-2019
- UIN KHAS Jember : 2019-2023